

**SIFAT-SIFAT PENDIDIK MENURUT AL-QURAN
SURAT AL-AHQAAF AYAT 34 – 35
DALAM TAFSIR MAROHU LABID**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:

ROHMATULLAH
NIM. 2014.17.01947

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM BUNGA
BANGSA CIREBON**

TAHUN 2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “SIFAT-SIFAT PENDIDIK MENURUT AL-QURAN SURAT AL-AHQAAF AYAT 34-35 DALAM TAFSIR MAROHU LABID” beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik.

Atas pernyataan di atas, saya siap menanggung resiko atau sanksi apapun yang dijatuhkan kepada saya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Cirebon, 20 Mei 2019

Yang membuat pernyataan



Rohmatullah

NIM: 2014.17.01947

PERSETUJUAN

**SIFAT-SIFAT PENDIDIK MENURUT AL-QURAN
SURAT AL-AHQAAF AYAT 34 – 35 DALAM TAFSIR
MAROHU LABID**

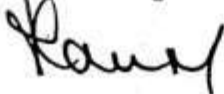
Oleh:

ROHMATULLAH

NIM : 2014.17.01947

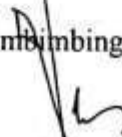
Menyetujui,

Pembimbing I



**Drs. Sulaiman, M.MPd.
NIDN. 2118096201**

Pembimbing II



**Drs. Abdul Hayi, M.Ag.
NIDN. 2115065801**

NOTA DINAS

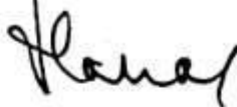
Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah
IAI Bunga Bangsa Cirebon
di-
Cirebon

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Rohmatullah Nomor Induk Mahasiswa 2014.17.01947 dengan judul "SIFAT-SIFAT PENDIDIK MENURUT AL-QURAN SURAT AL-AHQAAF AYAT 34 – 35 DALAM TAFSIR MAROHU LABID" bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam untuk dimunaqosahkan.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Pembimbing I



Drs. Sulaiman, M.MPd.
NIDN. 2118096201

Pembimbing II



Drs. Abdul Hayi, M.Ag.
NIDN. 2115065801

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Sifat-Sifat Pendidik Menurut Al-Quran Surat Al-Ahqaaf Ayat 34 – 35 Dalam Tafsir Marohu Labid” oleh Rohmatullah NIM. 2014.17.01947, telah diajukan dalam sidang munaqosah program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon pada tanggal 19 Juni 2019.

Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

Cirebon, 29 Juni 2019

Sidang Munaqosah,

Ketua,
Merangkap Anggota,

Sekretaris,
Merangkap Anggota,

H. Oman Fathurohman, M.A
NIDK. 8886160017

Penguji I,

Drs. Sulaiman, M.MPd
NIDN. 2118096201

Penguji II,

Drs. Agus Prayitno, M.Pd.I
NIDN. 2101087001

Shulkhah, M.Pd
NIDN. 2110128101

ABSTRAK

ROHMATULLAH. NIM. 2014.17.01947: SIFAT-SIFAT PENDIDIK MENURUT AL-QURAN SURAT AL-AHQAAF AYAT 34 – 35 DALAM TAFSIR MAROHU LABID.

Pendidik, sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam, yang bertugas menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didik, diharapkan menjadi suri tauladan serta orang yang mempengaruhi secara positif terhadap perkembangan anak didiknya. pribadinya harus mencerminkan keluhuran budi (*akhlakul karimah*), sebagaimana Rasulullah saw yang menunjukkan al-Quran sebagai jiwa dan akhlak beliau.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Imam Nawawi terhadap al-Quran surat al-Ahqaaf ayat 34 – 35, dan untuk mengetahui sifat-sifat pendidik yang terkandung dalam al-Quran surat al-Ahqaaf ayat 34 – 35 dalam tafsir Marohu Labid.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif atau metode analisis (*content analysis*), yaitu melalui studi kepustakaan (*book research*) dari literatur tafsir Marohu labid, literatur ilmu pendidikan Islam serta literatur lainnya

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam menafsirkan al-Quran, Imam Nawawi memilih menggunakan metode tahlili. Selain itu, sistematika yang ditempuh beliau dalam tafsirnya adalah manafsirkan seluruh ayat al-Quran sesuai dengan susunannya dalam mushaf al-Quran (*tartib mashafi*).

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa sifat-sifat pendidik yang terkandung dalam al-Quran surat al-Ahqaaf ayat 34 – 35 adalah: adil, sabar dan tidak tergesa-gesa.

Kata Kunci: Sifat, Pendidik, Tafsir dan Imam Nawawi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah menyempurnakan ajaran Islam dengan mewahyukan al-Quran kepada Nabi Muhammad saw. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahlimpahkan kepada junjungan alam, sang reformis sejati, yaitu Nabi Muhammad saw. yang telah menghijrahkan umatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun telah menerima banyak bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak ternilai harganya. Jasa baik mereka tentu tidak dapat penyusun lupakan begitu saja, oleh karena itu dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. H.A. Basuni, Ketua Yayasan Pendidikan Bunga Bangsa Cirebon.
2. H. Oman Fathurohman, M.A. Rektor Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon yang memberikan kesempatan untuk dapat menuntut ilmu di IAI BBC.
3. Drs. Sulaiman, M.M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
4. Agus Dian Alirahman, S.Pd.I.,M.Pd.I selaku Kaprodi PAI
5. Drs. Sulaiman, M.M.Pd. dan Drs. Abd. Hayi, M.Ag. Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan membimbing penyusun skripsi ini dengan sabar dan penuh perhatian.

6. Kedua orang tua serta seluruh kerabat yang tak henti-hentinya memberikan motivasi, juga senantiasa melantunkan do'a demi keberhasilan dan kesuksesan penyusun.
7. Istri dan putra putri tercita, yang selalu memberikan support kepada penyusun.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tentunya karena kelemahan dan keterbatasan khazanah intelektual penyusun. Atas dasar itu, kritik, saran, dan tegur sapa dari berbagai pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan karya tulis berikutnya. Besar harapan, semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi penyusun khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya.

Cirebon , 28 Juni 2019

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Fokus Masalah dan sub Fokus	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	10
H. Langkah-Langkah Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORITIS ILMU PENDIDIKAN ISLAM TENTANG SIFAT-SIFAT PENDIDIK	
A. Pengertian, Dasar dan Tujuan Ilmu Pendidikan Islam	
1. Pengertian Ilmu Pendidikan Islam	14
2. Dasar Ilmu Pendidikan Islam	20
3. Tujuan Pendidikan Islam	22
B. Konsep Pendidik Menurut Ilmu Pendidikan Islam	
1. Pengertian pendidik	26
2. Orang tua	28
3. Guru	29
4. Masyarakat	31

C. Sifat-Sifat Pendidik Menurut Ilmu Pendidikan Islam	
1. Pengertian sifat	32
2. Sifat-sifat pendidik menurut para pakar pendidikan	33
D. Hasil penelitian yang relevan	38
E. Kerangka pemikiran	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	46
B. Data dan Sumber Data	52
C. Teknik Pengumpulan Data	52
D. Teknik Pengolahan Data	53
BAB IV PENAFSIRAN IMAM NAWAWI TERHADAP AL-QURAN SURAT AL- AHQAAF AYAT 34 – 35	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	56
B. Pembahasan	90
C. Keterbatasan Penelitian	98
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses kreatif peradaban, memiliki nilai strategis untuk melakukan proses kulturisasi nilai-nilai etis-normatif ke tataran realitas. Untuk kepentingan itu, ikhtiar yang semestinya dilakukan pada tataran awal adalah melakukan konseptualisasi pada tataran teosentris pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar teori dan praktek pendidikan memiliki landasan atau dasar-dasar nilai Ilahiyah, tentu saja pada tataran ini al-Quran menjadi sumber nilai, sehingga ia akan mempunyai keterkaitan secara organik dan sistemik sekaligus menjadi bahan refleksi yang selanjutnya memberi corak pada perilaku manusia.

Al-Quran adalah firman Allah yang Mujiz (melemahkan kaum non-Muslim), diturunkan kepada seorang Nabi yang terakhir, melalui al-Amin Jibril yang tertulis di dalam mashahif, yang diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, merupakan ibadah bila membacanya, dimulai dengan surat al-Fatihah, dan diakhiri dengan surat an-Naas¹. Oleh karena itu, al-Quran merupakan referensi pertama dan utama bagi umat Islam².

Al-Quran tidak turun dalam suatu ruang dan waktu yang hampa nilai, melainkan turun di dalam masyarakat yang sarat dengan berbagai nilai budaya dan religius. Al-Quran diturunkan oleh Allah SWT sebagai tata aturan serta petunjuk bagi semua makhluk. Dalam literature lain dikatakan bahwa al-Quran al-Karim adalah kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw,

¹ M. Ali Ash-Shobuni, *Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Al-Ikhlās*, (Surabaya: Angkasa, 1983), h. 17.

² Yusuf Al-Qordhowi, *Tsaqofah ad-Da'iyah*, (Mesir: Maktabah Wahabah, 1986), h. 8.

mengandung hal-hal yang berhubungan dengan keimanan, ilmu pengetahuan, kisah-kisah, filsafat, peraturan-peraturan yang mengandung tingkah laku dan tata cara hidup manusia, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu, sehingga bahagia di dunia dan akhirat³. Dengan kata lain bahwa al-Quran bukan hanya sekedar mengatur hubungan antar khaliq (pencipta) dan makhluk (yang dicipta). Tetapi juga mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.

Quraish Shihab menyatakan bahwa Al-Quran telah mengintroduksi dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Petunjuk-petunjuk tersebut bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi umat manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut⁴.

Berkenaan dengan hal tersebut, Allah SWT berfirman dalam al-Quran surat Ibrahim ayat 1 sebagai berikut:

الر . كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ
الْحَمِيدِ (ابراهيم: ١)

Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (Depag RI, 1998: 379)

Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi kita umat Islam supaya selalu berpegang teguh kepada al-Quran dan As-Sunnah. Barangsiapa yang berpegang teguh kepada al-Quran dan As-Sunnah, maka kehidupannya tidak akan sesat. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw sebagai berikut :

3 Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (1998), h. 24.

4 M. Quraish Shihab, *Membumikan AL-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 172.

عَنْ كَثِيرِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلَّ مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ (رواه ابن عبد البر)

Dari Kasir bin Abdullah, dari ayahku, dari kakeknya r.a. beliau berkata: Rasulullah bersabda: “ Saya telah meninggalkan kepada kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat apabila selamanya berpegang teguh kepadanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya. (Diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Bari) (Abu Bakar Muhammad, 1997:xiv)

Di samping itu, Melihat dari karakteristiknya, Al-Quran terdiri dari 114 ayat dan 6666 surat yang bersifat dogmatis dan kebenarannya merupakan suatu kemutlakan adanya. Namun demikian, untuk menginterpretasikan al-Quran – dalam hal ini tentang masalah pendidikan – tidak semudah membalikkan telapak tangan. Noerhadi Djamal, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, mengemukakan buah pikirannya bahwa Sebagai suatu ajaran yang universal, tentunya konsep-konsep pendidikan yang terkandung dalam ajaran Islam belumlah tersusun secara sistematis dan berbentuk suatu struktur yang kongkret. Untuk mendapatkannya masih diperlukan kemampuan serta daya kritis dalam menangkap dan menafsirkan sinyalemen dan statemen al-Quran sebagai sumber segala sumber ajaran Islam⁵.

Statemen dan sinyalemen al-Quran dalam masalah pendidikan adakalanya bersifat umum, sehingga kita harus menyimpulkannya secara khusus, demikian pula sebaliknya. Singkat kata bahwa al-Quran diturunkan untuk semua lapisan masyarakat yang meliputi segala lapangan kegiatan manusia, termasuk di dalamnya masalah yang berkenaan dengan pendidikan. Oleh karena itu,

⁵ Ahmad Tafsir, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 27.

kemampuan dasar pendidik pun harus merujuk dari keduanya. Diantara kemampuan dasar tersebut adalah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

Pendidik merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan – dalam hal ini pendidikan Islam – diharapkan menjadi sosok pribadi yang memiliki sejumlah atribut kepribadian yang bisa menempatkannya sebagai penutan, tauladan serta memberikan pengaruh yang positif terhadap anak didiknya. Karakteristik seorang pendidik harus mencerminkan kepribadian yang luhur. Sebagaimana Rasulullah saw yang mampu menunjukkan dengan sempurna al-Quran sebagai jiwa dan akhlak beliau. Sehingga Allah SWT telah memberikan kesaksiannya atas keluhuran Akhlak Rasulullah saw dalam firman-Nya al-Quran surat al-Qalam: 4 sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : ٤)

Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung⁶.

Dari pernyataan tersebut di atas terdapat beberapa permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Pertama, secara logika dalam pendidikan dituntut supaya melahirkan out put berupa peserta didik yang berakhlak mulia, berarti pula sebuah tuntutan agar pendidik memiliki sejumlah atribut kepribadian yang baik. Kedua, Islam sebagai ajaran yang luhur dan mulia, tidak hanya berisi ajaran mengenai peribadatan ritual belaka, melainkan juga sebagai dasar-dasar konseptual tentang pendidikan, termasuk di dalamnya nash-nash yang berhubungan dengan sifat-sifat pendidik. Ketiga, para cendekiawan muslim

⁶ Depag RI, *op. cit.*, h. 960.

dengan di dasarkan pada nash-nash al-Quran dan as-Sunnah ternyata telah berhasil melahirkan disiplin ilmu pendidikan Islam.

Dalam ketiga hubungan tersebut diperoleh sesuatu yang menarik untuk dikaji sebagai salah satu bentuk penelitian ilmiah, yang menggali konsep sifat-sifat guru dari nash-nash al-Quran dengan menggunakan Ilmu Pendidikan Islam sebagai pisau analisisnya. Berkenaan dengan masalah ini, nash yang akan dijadikan pedoman adalah al-Quran surat al-Ahqaaf ayat 34 – 35 sebagai berikut :

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ . فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلَاغٌ فَمَهَلٌ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ (الاحقاف : ٣٤ -

(٣٥

Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir di hadapkan kepada mereka neraka (dikatakan kepada mereka), "bukankah (adzab) ini benar?" Mereka menjawab, "ya benar, demi Tuhan kami". Allah berfirman, "maka rasakanlah adzab ini disebabkan kamu selalu ingkar. Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul yang telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik⁷. (Depag RI, 1998: 827-828)

⁷ Ibid., h. 827 – 828.

Pada dasarnya ayat tersebut ditujukan kepada Nabi-Nabi yang termasuk dalam golongan Ulul Azmi. Namun melihat tugas yang beliau-beliau emban serta kapasitas beliau-beliau sebagai pembimbing umat, maka ayat tersebut sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan, khususnya dunia pendidikan Islam. Oleh sebab itu ayat tersebut diturunkan sebagai perintah kepada para pendidik agar memiliki sifat yang baik, sehingga bisa diteladani oleh anak didiknya.

Dari berbagai literatur tafsir dikatakan bahwa dalam ayat tersebut terkandung makna tentang sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, termasuk juga dalam literatur tafsir Marohu Labid yang akan penulis kaji. Hal ini tentunya disebabkan oleh berbagai hal. *Pertama*, latar belakang pendidikan Imam Nawawi. Sejak berusia lima tahun, Syekh Nawawi sudah mulai belajar ilmu agama Islam langsung dari ayahnya. Bersama saudara-saudara kandungannya, Syekh Nawawi mempelajari tentang pengetahuan dasar bahasa Arab, fiqih, tauhid, al-Quran dan tafsir. Pada usia delapan tahun bersama kedua adiknya, Tamim dan Ahmad, Syekh Nawawi berguru kepada K.H. Sahal, salah seorang ulama terkenal di Banten saat itu. Kemudian melanjutkan kegiatan menimba ilmu kepada Syekh Baing Yusuf Purwakarta.

Di usianya yang belum genap lima belas tahun, Syekh Nawawi telah mengajar banyak orang, sampai kemudian ia mencari tempat di pinggir pantai agar lebih leluasa mengajar murid-muridnya yang kian hari bertambah banyak. Baru setelah usianya mencapai lima belas tahun, Syekh Nawawi menunaikan haji dan kemudian berguru kepada sejumlah ulama masyhur di Mekah saat itu.

Kedua, paradigma pemikiran beliau. Syekh Nawawi memegang peran sentral di tengah ulama al-Jawwi. Dia menginspirasi komunitas al-Jawwi untuk lebih terlibat dalam studi Islam secara serius, tetapi juga berperan dalam mendidik sejumlah ulama pesantren terkemuka. Bagi Syekh Nawawi, masyarakat Islam di Indonesia harus dibebaskan dari belenggu Kolonialisme. Dengan mencapai kemerdekaan, ajaran-ajaran Islam akan dengan mudah dilaksanakan di Nusantara. Pemikiran ini mendorong Syekh Nawawi untuk selalu mengikuti perkembangan dan perjuangan di tanah air dari para murid yang berasal dari Indonesia serta menyumbangkan pemikirannya untuk kemajuan masyarakat Indonesia.

Selain pelajaran agama, Syekh Nawawi juga mengajarkan makna kemerdekaan, anti Kolonialisme dan Imperialisme dengan cara yang halus. Mencetak kader patriotik yang di kemudian hari mampu menegakkan kebenaran. Perjuangan yang dilakukan Syekh Nawawi memang tidak dalam bentuk revolusi fisik, namun lewat pendidikan dalam menumbuhkan semangat kebangkitan dan jiwa nasionalisme.

Di samping itu, upaya pembinaan yang dilakukan Syekh Nawawi terhadap komunitas al-Jawwi di Mekkah juga menjadi perhatian serius dari pemerintahan Belanda di Indonesia. Produktivitas komunitas al-Jawwi untuk menghasilkan alumni-alumni yang memiliki integritas keilmuan agama dan jiwa nasionalisme, menjadi kekhawatiran tersendiri bagi Belanda. Untuk mengantisipasi ruang gerak komunitas al-Jawwi ini maka pemerintah Belanda mengutus penasihat pemerintah, Christian Snouck Hurgronje untuk berkunjung ke Mekkah pada tahun 1884 - 1885. Kedatangan Snouck ini bertujuan untuk meneliti lebih lanjut dan melihat secara

langsung berbagai hal yang telah dilakukan oleh ulama Indonesia yang tergabung dalam komunitas al-Jawwi.

Berangkat dari fenomena-fenomena dan statemen-statementen yang ada, dalam penulisan skripsi ini penulis mengangkat judul SIFAT-SIFAT PENDIDIK MENURUT AL-QURAN SURAT AL-AHQAAF AYAT 34 – 35 DALAM TAFSIR MAROHU LABID.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Pendidik seharusnya menjadi sosok pribadi yang memiliki sejumlah atribut kepribadian yang bisa menempatkannya sebagai penutan, tauladan serta memberikan pengaruh yang positif terhadap anak didiknya.
2. Pendidik seharusnya mencontoh tingkah laku para utusan Allah sebagai penyampai wahyu dan pembimbing umat manusia.

C. Fokus Masalah dan Sub Fokus

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengenai sifat-sifat pendidik yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Ahqâf ayat 34-35. Sedangkan sub fokusnya adalah tentang tenaga pendidik atau guru.

D. Rumusan Masalah

Merujuk dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, akhirnya dapat diidentifikasi bahwa masalah yang muncul, yang kemudian akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penafsiran Imam Nawawi terhadap al-Quran surat al-Ahqaaf ayat 34 –35?
2. Bagaimana sifat-sifat pendidik menurut al-Quran surat al-Ahqaaf ayat 34 – 35 dalam tafsir Marohi Labid karya Imam Nawawi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penafsiran Imam Nawawi terhadap al-Quran Surat al-Ahqaaf ayat 34 – 35
2. Untuk mengetahui sifat-sifat pendidik yang terkandung dalam al-Quran Surat al-Ahqaaf ayat 34 – 35 dalam tafsir Marohi Labid karya Imam Nawawi.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan sumbangsih berupa khazanah keilmuan mengenai sifat-sifat pendidik yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-ahqâf ayat 34-35.

2. Kegunaan Praktis

Bagi pendidik diharapkan bisa mencerminkan nilai-nilai positif, sehingga mampu menjadi suri tauladan bagi para peserta didiknya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi dalam 5 bab, sesuai dengan buku pedoman penulisan Skripsi yang diterbitkan oleh IAI Bunga Bangsa Cirebon.

BAB I Pendahuluan

Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Fokus Masalah dan Subfokus, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Penulisan

BAB II Landasan Teori

Berisi tentang Deskripsi Teoritik, Hasil Penelitian yang Relevan, Kerangka Pemikiran/Konseptual.

BAB III Metodologi Penelitian

Berisi tentang Desain Penelitian, Setting Penelitian/ Tempat dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, Pemeriksaan Keabsahan Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi tentang Deskripsi Data Hasil Penelitian, Pembahasan, Keterbatasan Penelitian.

BAB V Simpulan dan Saran

Berisi tentang Simpulan dan Saran.

H. Langkah-Langkah Penelitian

Prosedur penelitian yang akan ditempuh dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan jenis data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data yang dipakai adalah *data lunak*, yakni berupa kata-kata yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan analisis dokumen⁸. Data yang dihimpun penulis mencakup data-data tentang masalah yang akan dibahas, yakni sifat-sifat pendidik menurut al-Quran surat al-Ahqaaf ayat 34 – 35 dalam tafsir Marohu Labid. Data ini meliputi data untuk penafsiran, jenis data mengenai ilmu pendidikan yang berkaitan dengan masalah pembahasan, dan data-data sebagai penunjang dalam menganalisis dan memberikan kesimpulan.

2. Menentukan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah objek dari mana data di peroleh⁹. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Mengenai sumber data primer dalam penelitian ini penulis mengambil literatur dari tafsir Marohu Labid, buah karya Al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi, atau lebih masyhur dengan sebutan *Imam Nawawi al-Bantani*.

Sedangkan sumber data skundernya adalah mengenai Ilmu Pendidikan Islam serta literatur lainnya, antara lain adalah: *Ilmu Pendidikan Islam* karya Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* karya Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* karya Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* karya Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* karya Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* karya Ngalim Purwanto, *Filsafat Pendidikan* karya Prasetya, *Teologi Pendidikan* karya Jalaluddin, *Manusia dan Pendidikan dalam perspektif al-Quran*

⁸ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Angkasa, 1993), h. 167.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

karya Ahmad Zayadi, *Ulumul Qur'an* karya Rosihan Anwar, *Pengantar Penelitian Ilmiah* karya Winarno Surakhmad, *Penuntun Penyusunan Penelitian dan Penulisan Skripsi* karya Cik Hasan Bisri, dan *Prosedur Penelitian Kualitatif* karya Lexy J. Moleong dan lain-lain.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan penyelidikan¹⁰. Sementara itu, Cik Hasan Bisri (2003: 60) mengatakan bahwa metode penelitian seperti ini disebut juga metode analisis (content analysis) yang bersifat normatif seperti tentang teks al-Quran dan pemikiran para ulama¹¹.

Metode penelitian deskriptif ini termasuk kategori penelitian kualitatif yang bersifat normatif. Dengan menggunakan metode deskriptif ini, penulis melakukan penelitian terhadap beberapa kitab tafsir dan buku-buku pendidikan Islam (book research).

4. Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan riset kepustakaan serta dokumentasi, yaitu suatu data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, majalah dan lainnya¹².

5. Analisis Data

¹⁰ Winarno Surakhman, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1998), h. 139.

¹¹ Cik Hasan Bisri, *Penuntun penyusunan penelitian dan penulisan Skripsi*, (Bandung: Ulul Albab Press 2003), h. 60.

¹² Arikunto, *Op.Cit.*, h. 206.

Karena data yang digunakan penulis dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, maka sebagai alat untuk menganalisisnya penulis menggunakan cara logika dengan berdasarkan pada ilmu pendidikan Islam. Langkah –langkah yang digunakan penulis berdasarkan pendapat Moleong yang mengatakan bahwa untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif diperlukan langkah-langkah sebagai berikut¹³:

a. Proses Satuan (*Unytizing*)

Proses satuan digunakan dalam rangka menghaluskan data satuan dengan membaca, mempelajari serta mengidentifikasi satuan-satuan dan analisis serta memasukkannya ke dalam kartu indeks

b. Kategorisasi

Proses kategorisasi dilakukan dengan maksud mengelompokkan data-data yang telah ada berdasarkan pola dalam kerangka pemikiran.

c. Penafsiran

Penafsiran maksudnya ialah menetapkan makna tentang fakta-fakta yang telah diperoleh secara utuh melalui penafsiran yang dilakukan sejak pengumpulan data hingga akhir.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah ini merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam sebuah penelitian dan merupakan jawaban konkrit terhadap maksud atau tujuan penelitian.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 190.

BAB II
KAJIAN TEORITIS ILMU PENDIDIKAN ISLAM
TENTANG SIFAT-SIFAT PENDIDIK

A. Pengertian, Dasar dan Tujuan Ilmu Pendidikan Islam

1. Pengertian Ilmu Pendidikan Islam

Suatu disiplin ilmu dapat difahami dengan cara mempelajari dan mengkaji teori-teori yang terdapat di dalamnya. Namun sebelum melakukan pengkajian terlebih dahulu perlu diketahui pengertian disiplin ilmu tersebut. Demikian halnya dengan ilmu pendidikan Islam. Untuk memudahkan mempelajari dan mengkaji teori-teori yang ada di dalamnya terlebih dahulu perlu diketahui pengertian ilmu pendidikan Islam itu sendiri. Pembahasan mengenai ilmu pendidikan Islam akan diawali dengan pengertian ilmu, pengertian pendidikan dan pengertian Islam. Dari term-term tersebut selanjutnya digabungkan menjadi sebuah pengertian tersendiri tentang ilmu pendidikan Islam.

Apabila ditinjau dari segi morfologis atau bentuk substansinya Ilmu bisa diartikan sebagai pengetahuan sistematis yang dihasilkan dari kegiatan kritis yang tertuju pada penemuan, atau dalam hal ini merupakan sebuah sistem pengetahuan tentang pendidikan yang diperoleh melalui riset. Oleh karena itu, pengetahuan tersebut disajikan dalam bentuk konsep-konsep pendidikan. Walhasil ilmu pendidikan secara universal dibataskan pada sebuah sistem konsep pendidikan yang dihasilkan melalui riset.

Jujun Suria Sumantri menjelaskan bahwa ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara konsisten dan kebenarannya telah diuji secara

empiris¹. Sejalan dengan itu, Ahmad Tafsir mengatakan bahwa ilmu (sains) adalah sejenis pengetahuan manusia yang diperoleh dengan riset terhadap objek-objek yang empiris; benar tidaknya suatu teori ilmu (sains) ditentukan oleh logis tidaknya serta ada tidaknya bukti empiris². Singkatnya ilmu adalah sebuah pengetahuan yang logis dan mempunyai bukti empiris.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag mengatakan “Science is empirical, rational, general and comulative; and it is all four once (ilmu ialah yang empiris, yang rasional, yang umum dan bertimbun – bersusun; dan keempat-empatnya serentak)”³.

Sedangkan menurut Nur Uhbiyati ilmu itu sendiri adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu yang bersifat ilmiah.⁴ Dalam kamus al-Munawwir العلم diartikan sebagai pengetahuan yang diambil dari kata kerja “*alima*” yang bermakna mengetahui.⁵ Oleh karena itu, adanya ilmu berarti untuk menghindari keraguan dan menjauhkan seseorang dari kesalahan dan kesesatan dalam melakukan tindakan.

Semua pandangan tersebut pada dasarnya sama, yaitu menekankan sisi keilmiahan. Mengenai keilmiahan, Jujun Suria Sumantri menjelaskan bahwa semua teori ilmiah harus memenuhi dua syarat utama, yaitu: konsisten dan

¹ Jujun Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Muliasari, 1999), h. 131.

² Ahmad Tafsir, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 14.

³ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), h. 47.

⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 12.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 966.

empiris.⁶ Konsisten berarti penemuan yang satu didasarkan pada penemuan-penemuan sebelumnya yang memungkinkan tidak terjadinya kontradiksi dalam teori keilmuan secara keseluruhan. Empiris berarti penemuan tersebut harus cocok dengan fakta empiris atau harus dapat dibuktikan kebenarannya di lapangan. Sebab teori yang bagaimanapun konsistennya, apabila tidak didukung oleh pengujian empiris maka tidak dapat diterima kebenarannya secara ilmiah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang memiliki karakteristik ilmiah (sistematis logis dan empiris) dan diperoleh melalui metode ilmiah. Apabila kurang salah satunya maka belum bisa dikategorikan sebagai ilmu.

Selanjutnya adalah pengertian atau definisi dari pendidikan itu sendiri.

Pendidikan secara umum adalah :

Usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya; dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas serta fungsinya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakikat dan ciri-ciri kemanusiaannya.⁷

Istilah pendidikan secara etimologi berasal dari kata “*didik*” dengan memberi imbuhan “*pe*” dan “*kan*” yang mengandung arti “*perbuatan*” (hal, cara dan sebagainya). Istilah ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak didik. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang

⁶ Jujun, *op.cit.*, h. 124.

⁷ Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 13.

berarti pendidikan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang juga berarti pendidikan.⁸

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003. tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 lebih rinci disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹

Pendidikan juga berarti usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohani dan jasmani dengan cara bertahap.¹⁰ Senada dengan itu, Ngalim Purwanto menerangkan bahwa pendidikan ialah usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.¹¹ Lebih jelasnya beliau menyatakan bahwa pendidikan ialah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Jhon Dewey sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 1999: 232) disebutkan bahwa, “pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), h. 1.

⁹ Undang Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2003).

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 11.

¹¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), h.

kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹²

Di dalam masyarakat Islam sekurang - kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *Tarbiyah* (تربية), *Ta'lim* (تعليم) dan *Ta'dib* (تأديب). Kata *tarbiyah* berakar pada tiga kata. *Pertama*, kata *Raba Yarbu* (ربا, يربو) yang berarti "bertambah dan tumbuh". *Kedua*, kata *Rabiya Yarba* (ربي, يربي) yang berarti "tumbuh dan berkembang". *Ketiga*, kata *Rabba Yarubbu* (ربّ, يربّب) yang berarti "memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara".¹³

Mengenai pengertian Islam, M. Atho Mudzhar berpandangan sebagai berikut:

الإِسْلَامُ وَحْيٌ إلهيٌّ أَنْزَلَ إِلَى نَبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِسَعَادَةِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴

Islam adalah agama wahyu (*Revealed religions*). Endang Saifuddin Anshari mengatakan bahwa yang di maksud agama wahyu adalah agama yang

¹² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (1999), h. 232.

¹³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), h. 4.

¹⁴ M. Atho Mudzdar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 19.

menghendaki iman kepada Tuhan, kepada para Rasul-Nya, kepada kitab-kitab-Nya serta pesan-Nya supaya disebarakan kepada umat manusia.¹⁵

Selain dari pengertian di atas, Hamka berpendapat bahwa Islam adalah syari'at penutup dari berbagai syariat yang diturunkan kepada Nabi-Nabi terdahulu, dari Nabi Muhammad. Maksudnya ialah memberi petunjuk kepada seluruh manusia, agar manusia dapat menempuh jalan yang lurus (langgeng) di masa hidupnya yang sekarang, sampai kepada sesudah matinya, yaitu yang dinamai dengan kehidupan di akhirat.

Adapun spesifikasi dalam bahasan ini yaitu mengenai pembahasan pendidikan Islam. Secara umum pendidikan Islam berarti penataan terhadap individu dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan patuh terhadap Islam itu sendiri, serta mampu menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan bermasyarakat. Kata Islam sendiri menunjukkan kepada warna yang khusus, yaitu bentuk pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai dan kaidah-kaidah Islam. Ilmu yang Islami dalam konteks ini adalah ilmu yang koheren dengan al-Quran dan al-Hadits.

Menurut Arifin mengutip hasil rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960, bahwa pendidikan Islam ialah : “Sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.¹⁶

¹⁵ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), h. 126.

¹⁶ Arifin, *op.cit.*, h. 14.

Setelah memperhatikan dua kutipan pengertian pendidikan Islam di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengarahkan perkembangan kehidupan seseorang agar berkembang selaras dengan apa yang dicita-citakan oleh Islam, sehingga ia dengan mudah membentuk kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas tentang teori-teori pendidikan yang didasarkan kepada ajaran Islam yang bersumber pada al-Quran dan al-Hadits.

2. Dasar Ilmu Pendidikan Islam

Hery Noer Aly berpendapat bahwa dasar ilmu pendidikan Islam adalah seluruh ajaran Islam, yang bersumber pada al-Quran, al-Hadits dan ra'yu (hasil pemikiran manusia).¹⁷ Demikian pula Ahmad tafsir menyebutkan bahwa dasar ilmu pendidikan Islam adalah al-Qur'an, al-Hadits serta akal.¹⁸ Sementara itu, Muhaimin dan Abdul Mujib mengatakan bahwa dasar yang menjadi acuan ilmu pendidikan Islam harus merupakan sumber kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan.¹⁹ Selanjutnya beliau mengemukakan dua pandangan tentang dasar ilmu pendidikan Islam, yaitu:

- a. *Dasar ideal*; yang meliputi al-Quran, al-Hadits, perkataan para sahabat Nabi, kemaslahatan umat (sosial), nilai-nilai dan adat kebiasaan serta hasil pemikiran para pemikir Islam.
- b. *Dasar operasional*; yang meliputi dasar historis, dasar sosial, dasar misionaris, dasar politik administratif, dasar psikologis dan dasar filosofis.

¹⁷ Hery, *op. cit.*, h. 30.

¹⁸ Tafsir, *op. cit.*, h. 22.

¹⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 144-152.

Sedangkan Ramayulis berpendapat bahwa dasar-dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an, al-Hadits, sikap dan perbuatan para sahabat serta hasil ijtihad para pemikir Islam.²⁰

Dengan demikian, ilmu pendidikan Islam merupakan suatu disiplin ilmu yang kajiannya dibangun berdasarkan sumber-sumber agama Islam itu sendiri, yaitu al-Quran, al-Hadits, ijtihad, qiyas dan akal yang kemudian dijadikan acuan dalam operasionalisasi pendidikan Islam.

Al-Quran adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Utusan Allah SWT yang terakhir diutus oleh-Nya di muka bumi ini, yaitu Nabi Muhammad saw yang merupakan pendidik pada masa awal pertumbuhan Islam dan telah menjadikan al-Quran sebagai dasar pendidikan Islam, di samping sunnah beliau sendiri.

Dasar yang kedua setelah al-Quran adalah sunnah Rasulullah, yaitu segala apa yang dinukilkan dari Nabi Muhammad saw; baik berupa perbuatan, perkataan, sikap, maupun kebiasaan beliau.²¹ Sunnah (Hadits) Rasul menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad sebagai makhluk yang sempurna sekaligus teladan bagi umatnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab ayat: 21 sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ... (الاحزاب: ٢١)

*“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu”.*²²

²⁰ Ramayulis, *op. cit.*, h. 12.

²¹ Depdiknas, *op. cit.*, h. 974.

²² Depag RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (1989) h. 672.

Sedangkan dasar ilmu pendidikan Islam yang lainnya ialah ijtihad, qiyas dan akal. Kedudukan ijtihad dan qiyas merupakan sumber pelengkap, adapun akal adalah sebagai suatu sarana untuk menggali, memikirkan dan menemukan berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan kualitas kehidupan manusia.

3. Tujuan Ilmu Pendidikan Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan, maka hal tersebut sangat erat kaitannya dengan hasil ahir dari suatu langkah yang diambil dalam memasuki salah satu bidang pendidikan. Zakiyah Darajat menjelaskan bahwa tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.²³ Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Jhon Dewey sebagaimana dikutip oleh Prasetya (2002: 180-181) menyebutkan tiga kriteria tentang tujuan yang baik.

- a. Tujuan yang telah ada mestilah menciptakan perkembangan lebih baik dari kondisi-kondisi yang telah ada sebelumnya. Ia harus dilandaskan kepada pertimbangan atau pemikiran yang sudah berjalan dan kepada sumber-sumber serta kesulitan-kesulitan setuasi yang ada.
- b. Tujuan itu harus fleksibel, dan ia harus dapat menyesuaikan dengan keadaan. Sesuatu tujuan ahir yang dibuat di luar proses untuk bertindak, selalu akan kaku. Kalau dimasukkan atau dipaksakan dari luar, dapat diperkirakan tidak akan mempunyai hubungan kerja dengan kondisi-kondisi konkrit dari suatu situasi.
- c. Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktifitas. Kalimat "*Tujuan dalam pandangan*" (sedang dipikirkan), adalah sugestif sifatnya, karena ia menggambarkan dalam pikiran kita kesudahan atau kesimpulan dari beberapa proses. Satu-satunya cara di mana kita dapat menentukan sesuatu aktifitas adalah dengan menempatkan di depan kita sasaran-sasaran tujuan itu di atas mana aktifitas kita akan berakhir.²⁴

²³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 29.

²⁴ Prasetya, *op. cit.*, h. 180-181.

Kriteria tersebut dapat kita jadikan barometer dalam membuat atau merumuskan suatu tujuan – dalam hal ini tujuan pendidikan Islam – yang akan di capai setelah melakukan sebuah aktifitas.

Tujuan pendidikan Islam berbeda dengan tujuan pendidikan umum yang didasarkan pada falsafah pendidikan produk pemikiran spekulatif dari nalar manusia. Tujuan pendidikan Islam lebih didasarkan pada produk Ilahiyah yang kebenarannya mutlak dan tidak adanya unsur spekulatif, yaitu al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mu'jizat terbesar beliau.

Melihat dari segi gradasinya, secara umum tujuan pendidikan Islam itu terbagi menjadi dua macam, yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

a. Tujuan sementara

Tujuan sementara merupakan manifestasi dari tujuan akhir, serta berfungsi membantu memelihara arah seluruh usaha dan menjadi batu loncatan dalam rangka mencapai tujuan akhir. Nur Uhbiyati (1999: 43) berpendapat bahwa tujuan sementara adalah suatu tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.²⁵ Pada tujuan sementara, bentuk insan kamil dengan pola taqwa adalah kelihatan, meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi pendidikannya, maka lingkaran tersebut akan semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan,

²⁵ Nur, *op. cit.*, h. 43.

bentuk lingkarannya harus sudah kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan bentuk insan kamil itu. Di sinilah barangkali perbedaan yang mendasar bagi bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

Sejak tingkat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, gambaran insan kamil itu seharusnya sudah kelihatan. Dengan kata lain, bahwa bentuk insan kamil dalam pola taqwa itu harus kelihatan semua dalam tingkatan pendidikan Islam. Karena itu, setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan sementara pendidikan Islam, sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya. Ini berarti bahwa tujuan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah berbeda dengan tujuan di Madrasah Aliyah, dan tentu saja berbeda dengan SLTP. Meskipun demikian polanya tetap sama, yaitu taqwa, dan bentuknya juga sama, yaitu insan kamil. Yang berbeda hanya pada bobot dan mutunya saja.

b. Tujuan akhir

Tujuan akhir ialah tujuan yang hendak dicapai oleh pendidik terhadap anak didik melalui seluruh proses pendidikan. Imam al-Ghazali berpendangan bahwa tujuan akhir dari proses pendidikan adalah memperoleh kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencari kesempurnaan melalui pencarian keutamaan dengan menggunakan ilmu. Keutamaan itu akan memberikan dirinya sebagian dunia, serta mendekatkannya kepada Allah, sehingga dia akan mendapatkan pula kebahagiaan kelak di akhirat.

Muhammad Munir Mursa, sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengemukakan bahwa tujuan terpenting pendidikan Islam ialah tercapainya

kesempurnaan insani, karena Islam sendiri merupakan manifestasi tercapainya kesempurnaan agamawi.²⁶ sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا (المائدة: ٣)

*Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku cukupkan nikmat-Ku, dan telah Ku ridlahi Islam itu jadi agama bagimu.*²⁷

Tujuan akhir ilmu pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan Islam itu sendiri, karena berhubungan dengan bagaimana agar apa yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam terwujud nyata. Ahmad Tafsir mengutip beberapa pendapat tokoh pendidikan Islam mengenai tujuan akhir dari pendidikan Islam.²⁸ Di antaranya adalah yang dikemukakan oleh Al-Arbasyi, bahwasanya tujuan akhir pendidikan Islam adalah:

- a. Pembinaan akhlaq,
- b. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat,
- c. Penguasaan ilmu, dan
- d. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara individu, komunal maupun sebagai umat seluruhnya agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

²⁶ Hery, *op. cit.*, h. 77.

²⁷ Depag RI, *op. cit.*, h. 157.

²⁸ Tafsir, *op. cit.*, h. 49.

B. Konsep Pendidik Menurut Ilmu Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidik

Secara bahasa, pendidik sebagaimana dijelaskan oleh WJS. Poerwadarminta yang dikutip oleh Abudin Nata adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan maknanya dengan pendidik. Kata tersebut adalah *Teacher* (guru), *Tutor* (guru privat), *Instructor* (pelatih), *Educator* (pendidik) dan *Trainer* (pemandu). Sedangkan dalam bahasa Arab dijumpai kata *Ustadz* (guru), *Mudarris* (guru), *Mu'allim* (guru), *Muaddib* dan *Murabbi* (pendidik).

Secara keseluruhan, kata tersebut terhimpun dalam kata pendidik. Karena seluruh kata tersebut mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada orang lain. Walaupun demikian, kata tersebut memiliki perbedaan dalam ruang gerak dan lingkungan. Dengan demikian, pengertian pendidik secara bahasa ialah orang yang bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan, bimbingan, keterampilan, pendidikan dan sebagainya.

Adapun pengertian pendidik secara istilah banyak diungkapkan oleh pakar pendidikan. Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan anak didik.²⁹

Sejalan dengan pendapat tersebut, Imam Barnadib yang dikutip oleh Hery Noer Aly mengemukakan bahwa pendidik adalah tiap orang yang sengaja

²⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Maarif, 1980), h. 37.

mempengaruhi orang lain *untuk* mencapai kedewasaan.³⁰ Selanjutnya ia menambahkan bahwa yang bisa dikategorikan sebagai pendidik ialah pertama, orang tua dan yang ke dua orang dewasa lainnya yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.

Melihat setatemen tersebut, baik Imam Barnadib maupun Ahmad D. Marimba sama-sama menggunakan tanggung jawab dan kedewasaan sebagai dasar dalam menentukan pengertian pendidik. Namun demikian, keduanya tidak menjelaskan secara detil kepada siapa tanggung jawab itu dibebankan. Hery Noer Aly memperjelas bahwa tanggung jawab atas pendidikan itu diarahkan kepada dirinya dan orang lain. Hal ini didasarkan kepada argumen bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama, dan kewajiban itu hanyalah dipikulkan pada orang dewasa, yang mula-mula bersifat personal dan selanjutnya bersifat sosial. Firman Allah SWT Q.S at Tahrim : 6 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحریم: ٦)

“Hai orang-orang yang beriman jauhkanlah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.³¹

Dari pemaparan tersebut, belum terlihat adanya suatu penekanan mengenai apa yang hendak dicapai dari tanggung dijawab tersebut. Oleh karena itu Ahmad Tafsir mempertegas hal tersebut dengan mengartikan pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik kognitif, Afektif maupun psikomotorik.³²

³⁰ Hery, *op. cit.*, h. 81.

³¹ Depag RI, *op. cit.*, h. 951.

³² Tafsir, *op. cit.*, h. 74.

Sejalan dengan hal tersebut, Muhaimin M.A. dan Abdul Mujib menambahkan pendidik adalah orang yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugas sebagai hamba dan kholifah Allah SWT.³³

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas, dapat dirumuskan bahwa pendidik dalam perspektif ilmu pendidikan Islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan semacamnya dalam upaya mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak didik, baik potensi jasmani maupun rohani, supaya mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan demikian, pendidik dalam konteks ini adalah siapa saja yang terlibat dalam proses pendidikan anak didik, sejak dalam kandungan sampai ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia. Seperti halnya di rumah, yang berperan sebagai pendidik adalah orang tua, di sekolah adalah guru dan di lingkungan masyarakat adalah organisasi masyarakat serta tokoh-tokoh masyarakat setempat.

2. Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dialami oleh anak. Maka anak akan mengikuti dan bercermin pada orang tuanya. Keluarga yang baik akan baik pula dalam mendidik anaknya, atau bahkan sebaliknya. Pada saat ini yang diterima dalam keluarga akan langsung diterima oleh anak. Maka tidak

³³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op. cit.*, h. 167.

heran banyak anak yang nakal, bandel bahkan membangkang kepada orang tuanya. Semua itu diakibatkan dari lingkungan keluarganya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap terselenggaranya pendidikan. Bahkan di tangan orang tualah pendidikan anak itu diselenggarakan untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap terselenggaranya pendidikan.

Zakiyah Darajat mengemukakan:

Mendidik anak menjadi tanggung jawab orang tua, dan sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan, dalam hal ini melindungi jasmani dan rohani anak dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan sesuai falsafah hidup dan agama.
- c. Memberi pengajaran, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat di capai.
- d. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan tuntunan hidup agama Islam.³⁴

3. Guru

Apabila sudah tidak mampu untuk mendidik anaknya karena keterbatasan pengetahuan atau yang lainnya, maka orang tua akan melimpahkan tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka kepada guru. Gurulah yang berperan serta dalam tanggung jawab ini. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam

³⁴ Zakiyah, *op. cit.*, h. 38.

pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau (musholla), di rumah dan sebagainya.³⁵

Guru haruslah seorang yang professional dalam bidangnya, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua mereka tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti sekaligus melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah atau guru. Hal itu menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang sekolah atau guru. Karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru. Dalam hal ini banyak persyaratan yang harus di penuhi untuk menjadi seorang guru.

Dengan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua anak didik, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar. Tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memerhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi di luar sekolah sekalipun.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada Negara dan bangsa, guna mendidik anak

³⁵Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31.

didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya serta pembangunan bangsa dan Negara.

4. Masyarakat

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah pendidikan keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup serta batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budaya nyata. Masalah pendidikan di keluarga dan sekolah tidak bisa melepaskan diri dari nilai-nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat.

Di luar keluarga anak memperoleh kesempatan berinteraksi sosial yang lebih luas dengan masyarakat. Baik dengan teman bermain, teman sekolah, maupun dengan orang dewasa selain orang tuanya. Berbagai macam nilai dan perilaku masyarakat akan diserap oleh anak, baik secara langsung ataupun tidak langsung, karena masyarakat itu sendiri merupakan suatu faktor yang mempengaruhi proses pendidikan, di samping merupakan arena tempat berkisarnya pendidikan, masyarakat juga merupakan lingkungan tempat anak didik berinteraksi, yang mau tidak mau akan mempengaruhi proses pertumbuhan anak didik, baik pertumbuhan jasmani maupun pertumbuhan rohani.

Setiap masyarakat di manapun berada, tentu mempunyai karakteristik tersendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan karakteristik masyarakat lain, namun juga mempunyai norma-norma yang universal dengan masyarakat pada umumnya. Di dalam masyarakat terdapat norma-norma sosial budaya yang harus diikuti oleh warganya dan norma-norma

itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap.

Norma-norma masyarakat yang berpengaruh tersebut sudah merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi mudanya. Penularan-penularan yang dilakukan dengan sadar yang bertujuan ini sudah merupakan proses pendidikan masyarakat.

Para tokoh agama dan masyarakat berperan dalam penularan norma-norma masyarakat di samping orang tua kepada anak-anak tentang adat istiadat atau tradisi serta sopan santun, baik dalam pertemuan resmi maupun dalam pergaulan sehari-hari. Umpamanya norma-norma yang boleh di perbuat, yang seharusnya di perbuat atau yang tabu untuk di perbuat.

C. Sifat-Sifat Pendidik Menurut Ilmu Pendidikan Islam

1. Pengertian Sifat

Untuk melaksanakan tanggung jawab dalam proses pendidikan, hendaknya seorang pendidik memiliki dan memahami sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan profesinya. Sehubungan dengan hal itu, banyak di antara para ahli pendidikan Muslim yang memberikan perhatian besar – lewat tulisannya – terhadap eksistensi pendidik, termasuk di dalamnya tentang sifat atau karakter yang harus di miliki oleh seorang pendidik.

Sebelum mempresentasikan tentang sifat-sifat pendidik, penulis akan menjelaskan sedikit tentang pengertian sifat itu sendiri. Kata “*sifat*” memiliki banyak pengertian. *Pertama*, rupa atau keadaan yang tampak pada suatu benda;

tanda lahiriyah, seperti dalam contoh: “kalau melihat sifatnya tentulah itu sejenis serangga”. *Kedua*, perikeadaan yang menurut kodratnya ada pada sesuatu (benda, orang dan sebagainya), contoh: “Salah satu sifat anjing adalah patuh pada tuannya”. *Ketiga*, ciri khas yang ada pada sesuatu (untuk membedakan dengan yang lain), contoh: “sifat prosa lain dari pada sifat puisi”. *Keempat*, dasar watak (dibawa sejak lahir) dan tabiat, contoh: “Ia tidak memiliki sifat kesatria”.³⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sifat berarti ciri khas yang perlu dan harus ada pada sesuatu, baik itu ada pada benda ataupun yang lainnya.

2. Sifat-sifat Pendidik menurut para pakar pendidikan

Para ahli pendidikan sangat beragam dalam mengemukakan jumlah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan lima sifat mendasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu sebagai berikut :

- 1) *Ikhlas*; Pendidik hendaknya membersihkan atau mengikhhlaskan niatnya semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasihat maupun dalam pengawasan.
- 2) *Taqwa*; Sifat terpenting lainnya yang harus dimiliki oleh pendidik adalah taqwa, yang sebagaimana didefinisikan oleh para ulama ialah “mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan larangan-Nya”.
- 3) *Ilmu*; Sudah merupakan keharusan dan tidak ada seorangpun yang mengingkarinya, bahwa pendidik harus memiliki pengetahuan tentang konsep-konsep dasar yang dibawa oleh syari’at Islam.
- 4) *Penyabar*; Dengan sifat ini anak akan tertarik kepada pendidikan. Dengan kesabaran pendidik, seorang anak didik minimalnya akan bercermin kepada gerak gerik seorang pendidik, selanjutnya mereka akan berhias dengan akhlak terpuji dan terjauh dari perangai tercela.

³⁶ Depdikbud, *op. cit.*, h. 937.

- 5) *Rasa tanggung jawab*; Rasa tanggung jawab yang besar, baik mengenai aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya dalam proses pembentukan anak didik dalam hal jasmani dan rohani serta mempersiapkan anak didik mengenai aspek mental dan sosial.³⁷

Sementara itu, Ahmad Tafsir mengutip beberapa pendapat para tokoh pendidikan Islam mengenai sifat-sifat pendidik, diantaranya adalah yang dikemukakan Al-Arbasyi bahwa pendidik itu harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Zuhud; tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah.
2. Bersih tubuhnya; penampilan lahiriahnya jadi menyenangkan.
3. Bersih jiwanya; tidak mempunyai dosa besar.
4. Tidak riya; sebab riya akan menghilangkan keikhlasan.
5. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
6. Tidak menyayangi permusuhan.
7. Ikhlas dalam melaksanakan tugas.
8. Sesuai perbuatan dengan perkataan
9. Tidak malu mengetahui ketidaktahuan
10. Bijaksana
11. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar.
12. Rendah hati (tidak sombong)
13. Lemah lembut
14. Pemaaf
15. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
16. Berkepribadian
17. Tidak merasa rendah diri
18. Bersifat kebabakan (mampu mencintai anak didik seperti mencintai anak sendiri)
19. Mengetahui karakter anak didik, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran.³⁸

Selain al-Arbasyi, Mahmud Yunus juga mengemukakan buah pikirannya tentang sifat-sifat pendidik, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir sebagai berikut:

³⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 337.

³⁸ Tafsir, *op. cit.*, h. 82-83.

- 1) Menyayangi anak didik dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri.
- 2) Hendaklah pendidik memberi nasehat kepada anak didiknya seperti melarang mereka menduduki suatu tingkat sebelum berhak mendudukinya.
- 3) Hendaklah pendidik memperingatkan anak didiknya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatakan diri kepada Allah bukan untuk menjadi pejabat, untuk bermegah-megahan, atau untuk bersaing.
- 4) Hendaklah pendidik melarang anak didiknya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci maki.
- 5) Hendaklah pendidik mengajarkan kepada anak didiknya mula-mula bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di masyarakat.
- 6) Tidak boleh merendahkan pelajaran lain yang tidak diajarkan.
- 7) Hendaklah pendidik mengajar masalah yang sesuai dengan kemampuan anak didik.
- 8) Hendaklah pendidik mendidik anak didiknya supaya berfikir dan berijtihad, bukan semata-mata menerima apa yang diajarkan pendidik.
- 9) Hendaklah pendidik mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya berbeda dengan perbuatannya.
- 10) Hendaklah pendidik memperlakukan anak didiknya dengan cara adil, jangan membedakan anak didik atas dasar kekayaan atau kedudukan.³⁹

Pada hakikatnya, sifat pendidik yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus tidaklah berbeda dari sifat pendidik yang telah disebutkan sebelumnya. Sementara itu, Hery Noer Aly menyebutkan bahwa Al Ghozali menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagai berikut :

- 1) Pendidik hendaknya memandang anak didik seperti layaknya anak sendiri. Rasulullah saw mencontohkan hal ini dengan menyatakan posisinya ditengah-tengah para sahabat :

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ (رواه ابو داود والنسائي وابن ماجه وابن حبان)

Sesungguhnya aku bagi kamu seperti orang tua terhadap anaknya. (HR. Abu Dawud, an-Nasai, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban).

- 2) Dalam menjalankan tugas, pendidik hendaknya tidak mengharapkan upah atau pujian, tetapi mengharapkan keridloan Allah dan berorientasi pada mendekatkan diri kepada-Nya. Pendidik hendaknya tidak memandang anak didik sebagai pihak yang diberi, sehingga mengharapkan imbalan jasa atas pemberiannya; tetapi sebagai pihak

³⁹*Ibid.*, h. 83.

- yang memberi jalan untuk memperoleh pahala yang besar dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 3) Pendidik hendaknya memanfaatkan setiap peluang untuk memberi nasihat dan bimbingan kepada anak didik bahwa tujuan menuntut ilmu ialah mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk memperoleh kedudukan atau kebahagiaan duniawi.
 - 4) Terhadap anak didik yang bertingkah laku buruk, hendaknya pendidik menegurnya sebisa mungkin dengan cara menyindir dan penuh kasih sayang, bukan dengan terus terang dan mencelanya, sebab teguran yang terahir dapat membuat anak didik membangkang dan sengaja terus menerus bertingkah laku buruk.
 - 5) Hendaknya pendidik tidak fanatik terhadap ilmu yang dipegangnya, lalu mencela ilmu atau pengetahuan yang dipegang oleh orang lain. Sebaliknya hendaklah ia mendorong anak didik agar mencintai semua ilmu.
 - 6) Hendaknya pendidik memperhatikan fase perkembangan berfikir anak didik supaya dapat menyampaikan ilmu di atas kemampuan berfikir dan di luar jangkauan berfikir anak didik. Hal ini bisa terjadi pada pendidik yang sombong yang berpengetahuan luas, sehingga menyampaikan semua ilmu yang diketahui tanpa memperhatikan manfaatnya.
 - 7) Hendaklah pendidik memperhatikan anak didik yang lemah dalam berfikir dengan memberinya pelajaran yang mudah dan jelas, serta tidak mengetahuinya dengan hal-hal yang serba sulit dan dapat membuatnya kehilangan semangat dalam belajar.
 - 8) Hendaklah pendidik mengamalkan ilmu dan tidak sebaliknya, perbuatannya bertentangan dengan ilmu yang diajarkannya kepada anak didik.⁴⁰

Selain itu, Ngalim Purwanto memberikan pandangannya mengenai sifat-sifat pendidik, antara lain sebagai berikut:

- 1) Adil
- 2) Percaya dan suka kepada anak didik.
- 3) Sabar dan rela berkorban.
- 4) Memiliki wibawa (gezag) terhadap anak-anak didiknya.
- 5) Penggembira.
- 6) Bersikap baik terhadap masyarakat.
- 7) Bersikap baik terhadap pendidik lain.
- 8) Benar-benar menguasai ilmu.
- 9) Berpengetahuan luas.⁴¹

⁴⁰ Hery, *op. cit.*, h. 97-99.

⁴¹ Purwanto, *op. cit.*, h. 143.

Selanjutnya Zakiyah Darajat mengemukakan tentang sifat-sifat pendidik berdasarkan kepada akhlak yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam serta sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw:

- 1) Mencintai posisinya sebagai pendidik.
- 2) Bersikap adil terhadap semua anak didik.
- 3) Berlaku sabar dan tenang.
- 4) Pendidik harus berwibawa.
- 5) Pendidik harus bergembira.
- 6) Pendidik harus bersifat manusiawi
- 7) Bekerjasama dengan pendidik yang lain.⁴²

Sementara itu Mohammad Amin (1992: 39-40) menyebutkan sekaligus menerangkan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir pendidik bersifat *Robbani*, yakni hendaklah kalian bersandar kepada Rabb dengan mentaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syari'at-Nya dan mengenal sifat-sifat-Nya. Tanpa sifat ini pendidik tidak mungkin mewujudkan tujuan pendidikan Islam.
- 2) Hendaknya seorang pendidik harus ikhlas. Dengan tugasnya sebagai pendidik dan dengan keluasan ilmunya, pendidik hanya bermaksud mendapat keridloan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran.
- 3) Hendaknya pendidik bersabar dalam memberikan berbagai pengetahuan kepada anak didik. Hal ini memerlukan latihan dan ulangan, bervariasi dalam menggunakan metode, serta melatih jiwa dalam memikul kesusahan.
- 4) Hendaknya pendidik jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya. Tanda kejujuran itu ialah menerapkan ajaran itu pertama-tama pada dirinya sendiri. Jika ilmu dan amalnya sudah sejalan, maka anak didik akan mudah meniru dan mengikutinya dalam setiap perkataan dan perbuatan.
- 5) Hendaknya pendidik senantiasa membekali dirinya dengan ilmu dan kesediaan membiasakannya untuk terus mengkajinya. Oleh sebab itu, pendidik harus berpengetahuan luas, kuat dalam mengkaji dan memiliki pemahaman mendalam, sehingga anak didik menghormatinya, mempercayainya dan mengambil faedah yang diharapkan.

⁴² Zakiyah, *op. cit.*, h. 42.

- 6) Hendaknya pendidik mampu menggunakan berbagai metode secara bervariasi, menguasainya dengan baik serta mampu menentukan dan memilih metode yang sesuai dengan materi pelajaran serta situasi belajar mengajarnya.
- 7) Hendaknya pendidik mampu mengelola anak didik, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional.
- 8) Hendaknya pendidik mempelajari kehidupan psikis anak didik sejalan dengan fase perkembangannya, sehingga ia dapat memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka.
- 9) Hendaknya pendidik tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa anak didik.
- 10) Hendaknya pendidik bersifat adil antara anak didik yang satu dengan yang lainnya. Tidak cenderung kepada salah satu golongan di antara mereka, dan tidak melebihkan seseorang atas yang lainnya. Segala kebijaksanaan dan tindakannya ditempuh dengan jalan yang benar dan dengan memperhatikan setiap pelajar, sesuai dengan perbuatan serta kemampuannya.⁴³

Dari uraian tersebut di atas, penulis berkesimpulan bahwa seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang baik, yang sesuai dengan tuntunan dan ajaran yang di bawa oleh Rasulullah saw, yaitu: bertaqwa, memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, memiliki jiwa sosialis tinggi, lugas, amanah, suka bermusyawarah, ikhlas, sabar, dan adil dalam memperlakukan anak didiknya.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Sifat-Sifat Pendidik Perspektif Al-Qur'an Surat Fushshilat Ayat 34-35.

Skripsi buah karya Mucharom Syarifudin Zuhri Tahun 2012, IAIN Walisongo.

Skripsi ini membahas tentang sifat-sifat pendidik perspektif al-Qur'an surat Fushshilat ayat 34-35. Kajiannya dilatar belakangi oleh banyaknya pendidik yang hanya mengandalkan kemampuan intelektualnya dalam mendidik, tanpa menyeimbangkan dengan aspek lain yang mendukung proses pendidikan, pengajaran dan pembelajaran, seperti sifat serta kepribadian yang baik yang harus

⁴³Mohammad Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT. Garuda Buana Indah, 1992), h. 39-40.

dimiliki oleh setiap pendidik. Semua perilaku pendidik sangat berpengaruh terhadap peserta didik, karena peserta didik cenderung mencontoh pendidiknya. Pendidik yang diharapkan oleh pendidikan Islam yaitu pendidik yang mampu mengoptimalkan semua kemampuan dalam dirinya guna mendapatkan output yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya sifat-sifat pendidik yang terdapat dalam surat Fushshilat ayat 34-35 yang dapat diterapkan oleh setiap pendidik dalam proses pendidikan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau (library research). Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan, dalam hal ini ada tiga sumber, yaitu: sumber primer, sumber sekunder dan sumber tersier. Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada di atas, maka digunakan metode tahlili. Kajian ini menunjukkan bahwa di dalam kandungan surat Fushshilat ayat 34-35 terdapat beberapa sifat-sifat sebagai seorang pendidik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw yang dapat dijadikan teladan bagi para pendidik, yaitu: (1) Memiliki sifat kesabaran, (2) Selalu berbuat baik, (3) Lemah lembut, (4) Kasih sayang terhadap peserta didik, (5) Mampu menahan amarah, dan (6) Memiliki sifat pemaaf, beserta implikasinya dalam system pendidikan Islam⁴⁴.

⁴⁴ <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/685> (Di download pada hari Jum'at, 12 Oktober 2018).

E. Kerangka Pemikiran

Dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir, menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Peran sebagaimana disebutkan di atas tidak terlepas dari konsep dasar sifat manusia itu sendiri sebagai khalifah di bumi.

Pada diri manusia telah dilengkapi berbagai potensi yang dapat dikembangkan dalam rangka kekhalfahannya. Manusia bukan hanya merupakan wujud materi dari fisika, kimia dan otot-otot mekanis sebagaimana pandangan filosof materialistis. Manusia menurut Al-Quran adalah terdiri dari jiwa dan raga yang keduanya saling berhubungan dan mempengaruhi, sehingga dengan kualitas keilmuannya, manusia akan terangkat pada tingkatan yang tinggi, sebagaimana tertulis dalam firman Allah

SWT :

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ... (المجادلة: ١١)

..... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.....⁴⁵.

Secara tegas Allah SWT menyatakan bahwa manusia merupakan puncak ciptaannya dengan tingkat kesempurnaan dan keunikannya yang prima “*fi Ahsani Taqwiim*” dibandingkan dengan makhluk lainnya, namun Allah juga

⁴⁵ Depag RI, *op. cit.*, h. 910 – 911.

memperingatkan bahwa kualitas kemanusiaannya masih belum selesai, sehingga manusia diwajibkan untuk menyempurnakan dirinya. Proses penyempurnaan tersebut diaktualisasikan melalui proses pendidikan.

Sementara itu Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Manusia merupakan objek dan sekaligus sebagai subjek pendidikan yang tidak bebas nilai, kehidupannya diikat oleh nilai-nilai yang terkandung dalam proses penciptaannya. Dengan kata lain bahwa titik tekan Ilmu Pendidikan Islam terletak pada internalisasi nilai Iman, Islam dan Ihsan⁴⁶.

Dengan demikian, pendidikan tidak bisa dipahami secara terbatas hanya kepada proses pengajaran. Karena keberhasilan pendidikan bagi anak didik tidak dapat diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam, berdasarkan ajaran al-Quran dan as-Sunnah sendiri ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya yang luhur "*akhlakul karimah*"⁴⁷.

Dalam pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari persoalan penanaman nilai-nilai religius oleh seorang pendidik. Oleh karena itu, dalam kondisi apapun pendidik tidak hanya sebagai pengajar, tetapi benar-benar sebagai pendidik yang akan mentransformasikan nilai-nilai religius dengan harapan bisa menumbuhkan kesadaran pada diri anak didik dalam mengimplementasikan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

⁴⁶ Jalaluddin Rahmat, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 80.

⁴⁷ Ahmad Zayadi, *Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, (Bandung: Pusat Studi Pesantren dan Madrasah, 2004), h. 147 – 148.

Zakiyah darajat menyatakan bahwa pendidikan Islam sekaligus merupakan pendidikan Iman dan pendidikan amal, karena pendidikan Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama. Dengan adanya Iman ini maka akan menjadi filter dalam menghiasi amal perbuatannya. Dalam diri manusia itu sendiri terdapat empat potensi dinamis yang terletak pada keimanan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengamalannya. Keempat potensi tersebut menjadi titik sentral dari lingkaran proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, dalam rangka menumbuhkembangkan keempat potensi tersebut diperlukan mediator yang dalam proes pendidikan disebut dengan pendidik⁴⁸.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan anak didik, baik jasmani maupun rohaninya, supaya mampu berdiri sendiri melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu dan makhluk sosial⁴⁹.

Dari definisi tersebut, terdapat beberapa orang yang bisa dikategorikan sebagai pendidik, yaitu orang tua yang berperan sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, ulama dan tokoh masyarakat yang berperan sebagai pendidik dalam lingkungan masyarakat, dan guru yang berperan sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal (sekolah).

Dalam diskursus pendidikan Islam disebutkan bahwa kewajiban untuk mendidik hanya dibebankan kepada orang yang sudah dewasa. Kewajiban itu

⁴⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 28.

⁴⁹ Soetinah Soewondo, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Publishing, 1993), h. 53.

pertama-tama bersifat personal, dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan dirinya sendiri, kemudian bersifat sosial, dalam arti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pendidikan orang lain⁵⁰. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT surat at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan⁵¹.

Berpijak pada ayat di atas, diyakini bahwa awal dari proses pendidikan adalah bersifat personal, baru kemudian ditransformasikan kepada orang lain. Oleh karena itu, sebelum memberikan bimbingan kepada anak didiknya, seorang pendidik terlebih dahulu harus memahami pribadinya. Kenapa demikian? Karena mau tidak mau gerak-gerik atau tingkah laku seorang pendidik sedikitnya akan ditiru oleh anak didiknya.

Berkenaan dengan hal itu, Ahmadi menyebutkan bahwa pendidik dalam menghadapi anak didiknya sehari-hari, memerlukan sifat-sifat khusus yang sangat penting dan wajib di miliki oleh setiap pendidik. Dengan sifat-sifat tersebut diharapkan supaya apa yang telah disampaikan pendidik kepada anak didiknya dapat didengar dan dipatuhi, tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik⁵².

⁵⁰ Ramayulis, *Op.Cit.*, h.85.

⁵¹ Depag RI, *Op.Cit.*, h. 951.

⁵² Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 248.

Al-Abrasyi, sebagaimana yang dikutip Ahmad Tafsir menyatakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik diantaranya adalah zuhud, bersih jiwanya, tidak ria, tidak dengki, ikhlas, bijaksana, tegas, rendah hati, pemaaf, sabar serta mengetahui karakter murid⁵³.

Sementara itu, al-Quran yang merupakan kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, yang di dalamnya terkandung petunjuk-petunjuk bagi umat manusia, dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi pendidikan Islam, sebagaimana dinyatakan oleh Muhaimin bahwa al-Quran dapat menjadi sumber pendidikan Islam karena di dalamnya memuat rumusan sebagai berikut⁵⁴ :

- a. Dalam al-Quran disebutkan beberapa kisah Nabi, misalnya kisah Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai Rasul yang merintis budaya awal di bidang tarbiyah, ta'lim dan ta'dib.
- b. Al-Quran merupakan pedoman normatif dalam pendidikan Islam. Bila yang tertuang di dalam al-Quran merupakan *das sollen* yang harus diterjemahkan menjadi *das sein* oleh ahli pendidikan, sebagai suatu rumusan dalam pendidikan Islam yang mengantarkan kepada tujuan pendidikan yang hakiki.

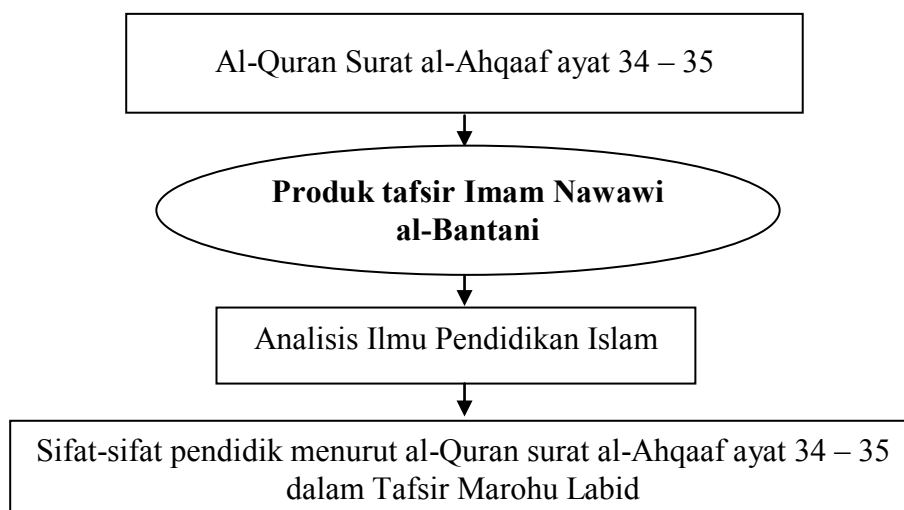
Berangkat dari al-Quran sendiri yang bersifat global, maka untuk memahaminya diperlukan penafsiran-penafsiran (produk tafsir) dari para mufassir. Dalam penafsiran al-Quran, penulis mengambil literatur tafsir Marohu Labid, yang kemudian dijadikan sebagai wahana dalam memahami kandungan al-Quran.

⁵³ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, h. 82.

⁵⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 145.

Melihat kekhasan pendidikan Islam yang berangkat dari al-Quran dan as-Sunnah, maka kemampuan dasar pendidik pun harus merujuk dari sumber tersebut. Di antara kemampuan dasar tersebut adalah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencoba menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam al-Quran surat al-Ahqaaf ayat 34 – 35, sehingga ketika dilakukan penggalan dapat terumuskan konsep tentang sifat-sifat pendidik menurut al-Quran surat al-Ahqaaf ayat 34 – 35. Untuk kepentingan mengintegrasikan secara baik dan teratur tentang sifat-sifat pendidik sebagai upaya mencapai pendidik yang ideal, diperlukan suatu penelitian kualitatif yang mendalam, sistematis dan logis serta universal seperti yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini. Selain itu, penulis juga menggunakan Ilmu Pendidikan Islam untuk kepentingan analisis terhadap penafsiran Imam Ibn Kasir.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap kerangka pemikiran ini, penulis akan merumuskannya secara skematis sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian telah banyak didefinisikan oleh para ahli dalam bidang metodologi. Para ahli yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Hill Way dalam bukunya *Intrauction to Reseach* mendefinisikan penelitian sebagai suatu metode studi yang bersifat hati - hati dan mendalam dari setiap bentuk fakta yang dapat dipercaya atas masalah tertentu guna mernbuat pemecahan masalah tersebut.
2. Winarno Surachmad mendefinisikan penelitian atau penyelidikan sebagai kegiatan ilmiah mengumpulkan pengetahuan baru dari sumber-sumber utama, dengan tekanan tujuan pada penemuan prinsip-prinsip umum, serta mengadakan ramalan generalisasi di luar sampel yang diselidiki.
3. Soetrisno Hadi¹ mendefinisikan, penelitian sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran pengetahuan, usaha yang dilakukan dengan menggunakan metode.

Penelitian adalah usaha atau pekerjaan untuk mencari kembali yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dan dengan hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan atau menjawab problem².

¹ Soetrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta, Andi Offset: 2001), h. 28.

Penelitian merupakan suatu proses sistematis dengan menggunakan urutan atau prosedur yang tetap sebagai pedoman melakukan yang benar. Secara umum penelitian ilmiah harus memenuhi langkah-langkah antara lain: 1) masalah atau penelitian masalah, 2) telaah teoritis, 3) pengujian fakta dan 4) kesimpulan. Penelitian itu dibedakan menjadi dua bagian:

1. Penelitian dasar (*basic research*), yaitu penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah atau dimaksudkan untuk menemukan bidang pengetahuan baru dan digunakan bukan untuk tujuan praktis tertentu.
2. Penelitian terapan (*applied research*), yaitu penelitian yang dilakukan untuk maksud meningkatkan ilmu pengetahuan ilmiah dan memperhatikan bahwa penelitian dilakukan untuk tujuan praktis³.

Secara umum penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu⁴. Penelitian hanya sekedar ingin mengetahui suatu proses atau menemukan suatu rumusan baru dalam masalah tertentu diperlukan penelitian dasar⁵. Penelitian pada hakekatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran.

Adapun ciri dari penelitian ilmiah, yaitu:

1. Terhindar pengaruh-pengaruh yang membawa pemikiran subyektif.

² Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Bandung, Rineka Cipta, 1991), h. 2.

³ *Ibid.*, h. 9.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Rosda: 2010), h. 5.

⁵ Subagyo, *op. cit.*, h. 9.

2. Data yang diperoleh merupakan fakta yang ada di lokasi penelitian, bukan perkiraan atau dibuat sendiri (fiktif) atau berdasarkan angan-angan.
3. Jujur tidak memutar balikan fakta, melihat segala yang ada secara faktual tanpa menutupi apa yang ada.
4. Berpijak dari objektivitas, tidak mencari yang baik dengan meninggalkan hal-hal yang kurang baik namun relevan.
5. Pelaksanaan berpedoman pada langkah-langkah tertentu secara sistematis dan analisis

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif. Satori mengemukakan bahwa Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dibalik semuanya, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu). Pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil akhir, oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan.

Menurut Sugiyono⁶ bahwa: Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek alamiah, di mana adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting. Sehingga penelitian ini sering disebut penelitian naturalistik. Obyek yang alamiah adalah obyek apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 1-2.

Tahapan-tahapan penelitian kualitatif meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel.3. 1. Langkah Penelitian Kualitatif⁷

Memilih Topik	Menentukan topic dengan mengkaji paradigam dan fenomena empiric
	Menentukan focus inquiri
	Menentukan unit analisis/kategori/sub unit analisis
	Mengembangkan pertanyaan inquiri
Instrumentasi	Menentukan teknik pengumpulan data
	Memilih informant analisis dari tiap unit analisis
	Menyiapkan instrument pedoman observasi/partisipasi/wawancara/studi dokumentasi
Pelaksanaan penelitian	Pengurusan izin
	Menemui gate keeper
	Observasi/partisipasi/wawancara/studi dokumentasi.
Pengolahan data	Reduksi data
	Display
	Analisis
Hasil penelitian	Kesimpulan, implikasi, rekomendasi

⁷ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 82.

Menurut Satori⁸ bahwa:“Penelitian kualitatif memiliki karakteristik dengan mendesripsikan suatu keadaan yang sebenarnya, tetapi laporannya bukan sekedar bentuk laporan atau kejadian tanpa suatu interpretasi ilmiah”.

Penelitian kualitatif mengemukakan representasi dari karakteristik penelitian kualitatif yaitu, seperti terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 3.3. Karakteristik Penelitian Kualitatif⁹

Desain Penelitian	<i>Emergent</i> , berkembang saat penelitian berlangsung sehingga desain awal bisa direvisi, dilengkapi dan dikembangkan lagi
Permasalahan	Dibatasi dan focus studi yang dikembangkan lagi menjadi kategori dan sub kategori
Teori yang digunakan	Referensi untuk rujukan teori tidak mutlak harus teori, tetapi bisa berupa paradigma. Tujuannya tidak menguji teori/membuktikan kebenaran suatu teori.
Data yang dikumpulkan	Pernyataapernyataan tulisan,angka-angka yang dideskripsikan dan dimaknai, gambar, symbol, gaya/geraj/sikap/prilaku.
Sumber data	Natural setting/natural alamiah, wajar tanpa direkayasa. Peneliti mencari informasi dari orang-

⁸ *Ibid.*, h. 25-26.

⁹ *Ibid.*, h. 32-33.

	orang atau dokumen yang tepat berada dalam lingkup situasi alamiah tersebut.
Instrumen penelitian	Human instrument,. Peneliti sebagai key instrument (instrumen inti) yang melakukan penelitian kualitatif dengan alat bantu buku catatan, tape, recorder, handycam untuk menangkap situasi sosial dari orang-orang yang menjadi informan yang bisa berkedudukan sebagai guru bagi peneliti yang mampu mendeskripsikan focus studi.
Teknik pengumpulan data	Data yang dikumpulkan melalui observasi partisipasi, studi dokumen, wawancara mendalam dan melakukan <i>tringulasi</i>
Analisis data	Sejak mengumpulkan data dan dimulai dari catatan lapangan dan memberikan refleksi terhadap data yang dicatat.
Tingkat Kepercayaan peneliti	Tergantung kepada reliabilitas peneliti dan rekam jejak proses penelitiannya

Satori¹⁰ mengemukakan bahwa, “Penelitian kualitatif terdiri dari lima jenis, yaitu biografi, fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan studi kasus. Dalam

¹⁰ *Ibid.*

penelitian ini, termasuk penelitian grounded theory karena peneliti mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi sebuah teori.

B. Data dan sumber data

Berdasarkan karakteristik penelitian yang dikemukakan oleh Satori tersebut diatas dapat diidentifikasi bahwa jenis penelitian ini adalah fenomenologi yang berdasar pada fenomena yang terjadi di dunia pendidikan dewasa ini, tepatnya berbicara tentang bagaimana sifat-sifat yang seharusnya dimiliki pendidik sesuai dengan norma yang berlaku dalam Islam. Oleh karena itu data yang penulis kumpulkan adalah berupa pendapat ahli tafsir terkait sifat-sifat pendidik yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Ahqof ayat 34 – 35.

Sedangkan sumber data primer dalam penelitian ini adalah kajian tafsir buah karya Syekh Nawawi al-Bantani yang berjudul tafsir Marohu Labid, dan sumber-sumber skunder lainnya yang relevan dengan judul penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Dalam penelitian kepustakaan ini peneliti berhadapan langsung dengan teks, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Data kepustakaan bersifat siap pakai, artinya peneliti

tidak perlu pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan¹¹.

Secara terinci, dapat diungkapkan bahwa tujuan dari penelaahan kepustakaanm yaitu:

1. Untuk menambah dan memperluas wawasan
2. Mencetuskan suatu gambaran berbagai bentuk ide
3. Mendapatkan informasi lebih jauh dan yang telah berkembang
4. Metode penelitian yang tepat guna keperluan operasional
5. Mengimbangi gerak majunya ilmu pengetahuan
6. Bahan dalam membuat kesimpulan penulisan akhir
7. Supaya berfikir kritis
8. Tidak mengurangi nilai keilmiahan dari hasil penelitian¹².

D. Teknik Pengolahan Data

Menurut Satori ciri-ciri dari analisis atau pengolahan data dalam penelitian kualitatif adalah:

1. Data dikumpulkan tanpa instrument
2. Data muncul dalam bentuk kata-kata
3. Bukan keputusan apriori dalam penyajian data
4. Data bisa dalam bentuk macam-macam, bisa catatan lapangan, dokumen, catatan interview, rekaman tape, dan artifak.

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Bandung, Buku Obor: 2008), h. 4.

¹² Subagyo, *op. cit.*, h. 112.

5. Tabulasi dibatasi untuk membantu pengenalan pola, digunakan untuk mendukung pemaknaan kualitatif.
6. Makna diambil dan strategi kualitatif, sebagai peneliti yang terjun ke lapangan¹³.

Pengolahan atau analisis data kualitatif adalah berupa uraian dalam bentuk prosa, kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan gambaran-gambaran yang sudah ada. Tipe analisis ini adalah analisis konten. Analisis konten dimaksud dalam penelitian ini adalah analisis makna kandungan al-Qur'an surat Al-Ahqof ayat 34-35. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. *Reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu peneliti perlu mencatat data yang diperoleh dengan teliti dan rinci, karena semakin lama penelitian dilakukan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan proses analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data dalam hal ini berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan modelnya. Dalam pada itu, fokus peneliti dalam kajian ini adalah surat al-Ahqof ayat 34-35, sehingga sub pokok bahasannya tidak begitu melebar.

¹³ Satori, *op. cit.*, h. 48.

2. Display

Setelah data direduksi maka langkah berikutnya adalah menyajikan (*display*) data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan teks yang bersifat naratif¹⁴. (Dalam penelitian ini proses penyajian data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis data focus pada al-Qur'an surat al-Ahqof ayat 34-35
- 2) Memberikan penjelasan data sesuai dengan penafsiran yang telah dikemukakan mufassir. Adapun tafsir yang digunakan adalah "Tafsir Marohu Labid buah karya syekh Nawawi al-Bantani".
- 3) Menganalisis makna ayat dengan tujuan menemukan sifat-sifat pendidik yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Ahqof ayat 34-35
- 4) Mengkorelasikan kandungan surat al-Ahqof ayat 34-35 dengan sumber lain terkait dengan sifat-sifat pendidik.

3. Verification (Verifikasi)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah peneliti menganalisis data melalui berbagai tahapan, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan secara keseluruhan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dipertanyakan dalam penelitian.

¹⁴ Sugiyono, *op. cit.*, h. 95.

BAB IV
PENAFSIRAN IMAM NAWAWI TERHADAP AL-QURAN
SURAT AL-AHQAAF AYAT 34 – 35

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang integral dan universal, ditinjau dari berbagai segi. Di dalamnya terdapat petunjuk dan pedoman bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Orang muslim mendapat amanat langsung dari Allah SWT sebagai “*Ummatan Washaton*”, yaitu umat yang menjadi penengah di muka bumi, tentu mempunyai tanggung jawab untuk mendalami kandungan ayat-ayat al-Quran supaya dapat diamalkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan cahaya Ilahi yang terdapat dalam al-Quran dapat menerangi hati dan jiwa manusia yang diliputi oleh gelapnya kebodohan.

Al-Quran adalah kitab Allah SWT yang terakhir diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat untuk melemahkan hujjah (argumen) dari orang-orang yang menentang ajaran Islam. Mukjizat merupakan suatu urusan yang menyalahi kebiasaan yang disertakan dengan tahaddi dan terlepas dari pada tantangan. Orang Arab yang terkenal sebagai ahli puisi dan sastra tidak mampu berbuat apa-apa ketika Allah SWT menantang mereka untuk membuat suatu kitab serupa yang dapat menandingi al-Quran. Kemudian ditantang dengan mendatangkan sepuluh surat, bahkan hanya mendatangkan satu surat pun mereka tidak mampu.

Kita dapat melihat dengan jelas bahwa betapa al-Quran merupakan suatu kitab yang agung, bukan buatan seorang manusia atau pun malaikat, melainkan wahyu dari Allah SWT untuk menyadarkan manusia terhadap keberadaannya di muka bumi ini, yaitu supaya mereka beribadah kepada-Nya bukan untuk berfoya-foya dan terlena dengan kehidupan dunia yang penuh dengan tipu daya. Ada beberapa aspek yang menguatkan kebenaran al-Quran, yaitu :

- a. Aspek keindahan dan ketelitian redaksi-redaksinya.
- b. Aspek-aspek pemberitaan dan ketelitian tentang hal-hal yang gaib.
- c. Banyaknya isyarat-isyarat ilmiah untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

Namun, seiring dengan bertambah pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, mendorong manusia untuk berpikiran praktis dan empiris. Semua perbuatan yang dianggap dapat mendatangkan kepuasan bagi dirinya dilakukan tanpa menghiraukan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam al-Quran. Sehingga akibatnya kehidupan manusia telah dirasuki oleh hedonisme dan materialisme yang sangat merugikan kehidupan mereka sendiri.

Oleh karena itu para ilmuwan muslim mencoba untuk bangkit dan kembali pada sumber utamanya yang tidak lain adalah al-Quran. Namun untuk dapat mendalami maknanya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, karena isinya yang bersifat global dan redaksi yang penuh dengan gaya bahasa yang indah. Dengan itu dibutuhkan penafsiran untuk dapat menjelaskan ayat-ayat al-Quran tersebut. Tafsir didefinisikan oleh Burhanuddin al-Zarkasyih sebagai suatu disiplin ilmu dalam memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang

menjelaskan makna-makna serta menggali hukum-hukum dan hikmahnya.¹ Sedangkan Ibnu Hayyan sebagaimana dikutip oleh Rosihan Anwar mendefinisikan tafsir sebagai berikut :

التَّفْسِيرُ فِي الْإِصْطِلَاحِ عِلْمٌ يُبْحَثُ عَنْ كَيْفِيَّةِ النُّطْقِ بِاللَّفَاطِ الْقُرْآنِ وَمَدْلُولَاتِهَا وَاحْكَامِهَا
الْإِفْرَادِيَّةِ وَالشَّرَكِيَّةِ وَمَعَانِيهَا الَّتِي تُحْمَلُ عَلَيْهَا حَالَةَ الشَّرَكِيَّةِ

Tafsir adalah ilmu mengenai cara mengucapkan lafadz-lafadz al-Quran serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungan-kandungan hukum dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.²

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa tafsir memegang peranan yang sangat penting dalam upaya mendalami kandungan al-Quran supaya tidak terjerumus pada salah pengertian, sehingga tuntunan dari al-Quran tidak dapat direalisasikan.

Ditinjau dari segi metode yang digunakan untuk menafsirkan al-Quran Undang Burhanuddin dkk dalam bukunya Ilmu al-Quran telah membagi metode tafsir ini dalam tujuh model, yaitu:

- 1) *Tafsir Tahlily*; yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir. (Undang Burhanuddin dkk, 2001: 90)

¹ Yusran Asmuni, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), h. 20.

² Anwar, *op. cit.*, h. 210 – 211.

- 2) *Tafsir Ijmali*; yaitu suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan cara mengemukakan makna global. Dalam sistematika uraiannya penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada dalam mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud ayat tersebut.³
- 3) *Tafsir Muqaran*; yaitu suatu metode yang ditempuh dengan cara mengambil sejumlah ayat al-Quran, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat tersebut, baik tafsir yang berdasarkan riwayat (manqul) ataupun berdasarkan ra'yu (ijtihad), selanjutnya membandingkan segi-segi dan kecenderungan masing-masing, serta menjelaskan di antara mereka yang penafsirannya dipengaruhi oleh perbedaan madzhab, siapa di antara mereka yang penafsirannya ditujukan untuk melegitimasi suatu golongan tertentu atau mendukung aliran-aliran tertentu.⁴
- 4) *Tafsir Maudhu'i*; yaitu penafsiran, penjelasan, komentar atas al-Quran mengenai suatu tema atau topik kehidupan (masalah teologi, etika sosial atau kealaman), atau tema yang diambil dari pengertian ayat atau surat dalam al-Quran sendiri untuk menjelaskan kedudukan hukumnya, dengan cara menghimpun ayat al-Quran dalam satu surat atau lebih yang berkaitan dengan tema (topik) yang dibahas.⁵

³ Burhanuddin dkk, *op. cit.*, h. 97.

⁴ *Ibid.*, h. 104.

⁵ *Ibid.*, h. 121.

- 5) *Tafsir Adab Ijtima'i*; yaitu corak tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al-Quran pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang sangat indah dengan menonjolkan segi-segi petunjuk al-Quran bagi kehidupan, serta menggabungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah disipin ilmu kecuali dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan.⁶
- 6) *Tafsir Sufi*; yaitu suatu corak tafsir yang berbentuk ta'wil yang mengungkap makna metaforis, majaz dari setiap kata dan kalimat melalui kemampuan batin para sufi, baik melalui proses riyadhoh maupun teoritis. Kaum sufi membolehkan penafsiran corak ini dengan syarat yang ketat.⁷
- 7) *Tafsir Ilmi*; yaitu suatu corak penafsiran al-Quran dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat al-Quran yang ditafsirkan dengan menggunakan corak ini terutama adalah ayat-ayat kauniyyah (ayat-ayat yang berkenaan dengan alam).⁸

1. Biografi imam Nawawi

Nama syekh Nawawi Al- Bantani sudah tidak asing lagi bagi umat islam Indonesia. Bahkan sering terdengar disamakan kebesarannya dengan tokoh ulama klasik madzhab Syafi'iyaitu syekh An-Nawawi (w.676 H/1277 M). Melalui karya

⁶ *Ibid.*, h. 137.

⁷ *Ibid.*, h. 150.

⁸ *Ibid.*, h. 152.

karyanya yang tersebar di pesantren-pesantren tradisional yang sampe sekarang masih banyak dikaji , nama syekh asal Banten ini seakan masih hidup dan terus menyertai umat memberikan wejangan ajaran islam yang menyejukkan. Dikalangan komunitas pesantren, syekh Nawawi tidak hanya dikenal sebagai ulama penulis kitab, tapi juga beliau adalah maha guru sejati (the great scholar). Beliau turut banyak membentuk keintelektualan tokoh-tokoh para pendiri pesantren yang sekaligus juga banyak menjadi tokoh pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU).

Syekh Nawawi merupakan ulama besar yang berasal dari Banten, Indonesia. Beliau juga banyak mengarang dan menulis kitab. Karya-karyanya sudah tersebar diberbagai penjuru dunia. Syekh Nawawi merupakan satu-satunya ulama indonesia yang namanya tercantum dalam kamus al-Majid (kamus bahasa arab yang terkenal paling lengkap). Beliau hidup dan tinggal di Makkah untuk belajar sekaligus mengajarkan agama islam. Seorang ulama akan selalu mulia kedudukannya walaupun jasadnya sudah terkubur tanah liat, karena disebabkan dua hal yaitu ilmunya dan karyanya yang mengabadikan nama besarnya, seperti syekh Nawawi al-Bantani. Ia hidup lewat karya-karyanya yang monumental, walaupun jasadnya sudah dikebumikan ratusan tahun silam.

Nama aslinya adalah Muhammad Nawawi bin Umar bin Arbi. Lahir di kampung Tanara, Serang, Banten pada tahun 1813 M / 1314 H. Syekh Nawawi hidup dalam lingkungan ulama'. Ayahnya K.H Umar bin Arabi dan ibunya bernama Zubaidah. Ayahnya adalah seorang ulama yang memimpin masjid dan pendidikan islam di tanara. Syekh nawawi merupakan keturunan yang ke-12 dari maulana Syarif

Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon), yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten 1). Pada masa kanak-kanak beliau belajar ilmu pengetahuan agama islam bersama saudara-saudaranya dari ayahnya sendiri. Ilmu-ilmu yang dipelajari meliputi pengetahuan bahasa arab (nahwu dan sharaf) fikih dan tafsir.

Pengetahuan-pengetahuan tersebut mendorongnya untuk meneruskan belajar. Pada usia 15 tahun beliau menunaikan ibadah haji ke Makkah. Selama tinggal di sana, kesempatan ini digunakan untuk belajar ilmu kalam, bahasa dan sastra arab, ilmu hadits, tafsir terutama ilmu fikih. Guru guru beliau yang terkenal adalah Sayyid Ahmad Nahwari, Sayyid Ahmad Dimyathi, syekh Ahmad Zaini Dahlan, Muhammad Khatib al-Hambali. Keempat tokoh tersebut berada di Makkah, kemudian beliau melanjutkan pelajarannya ke Mesir dan Syam (Syiria).

Beliau kembali ke tanah air untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya. Beliau mendirikan dan memimpin pesantren peninggalan ayahnya. Tiga tahun kemudian beliau kembali lagi ke Makkah karena situasi tanah air yang tidak menguntungkan, beliau tidak pernah kembali lagi ke tanah air sampai akhir hayatnya.

Selama di Makkah beliau memulai karirnya untuk mengajar dan mengarang, dengan kecerdasannya yang ia miliki dengan cepat beliau mendapat simpati dari murid-muridnya. Diantara murid-murid beliau yang berasal dari Indonesia adalah K.H. Khalil (Madura), K.H. Hasyim Asy'ari (Jawa Timur), K.H. Asnawi (Jawa Timur), K.H. Asy'ari (Bawean), sedang yang berasal dari Jawa Barat adalah

K.H. Tubagus Muhammad Asnawi, K.H. Najihun, K.H. Ilyas, K.H. Abdul Ghaffar, dan K.H. Tubagus Bakri.

1) Aktifitas Keilmuan

Selama tiga tahun, pemuda syekh Nawawi sibuk belajar dari tokoh-tokoh ulama Makkah dan Madinah, mengisi akal budinya dengan segala corak keilmuan yang bernafaskan keagamaan serta mempelajari pula sikap para ulama' yang digurainya. Setelah tiga tahun berlalu, ia berminat pulang ke Banten untuk mengamalkan segenap ilmunya. Oleh para gurunya, pemuda syekh Nawawi diizinkan dan dibekali dengan do'a restu.

Semenjak kecilnya memang gemar mempertanyakan hal-hal yang sifatnya rawan menurut kaca mata islam. Sebagai contohnya, syekh Nawawi pernah mempertanyakan soal-soal ketuhanan kepada bapaknya, sekaligus minta dijelaskan prinsip-prinsip tauhid. Begitu juga dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan yang lain, seperti fikih, bahasa arab dan tafsir. Kesemuanya itu jelas membedakan antara dirinya dan anak-anak sebaya di daerahnya. Keistimewaan yang tumbuh dari pribadi biasa, tetapi terus menerus diasah dengan tekun, pada gilirannya membuka jalan yang seluas-luasnya bagi syekh Nawawi. Melalui minat yang besar untuk mengembangkan segenap potensinya, maka pemekaran mental dan keluasan wawasan di dalam pribadi syekh Nawawi maju dengan pesat.

Keterbukaan menerima segala macam ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh bapaknya semasa kanak-kanak, serta sikap kolektif dalam mencerna tradisi

dari lingkungannya, membuat pribadi syekh Nawawi menjadi menarik dengan berbekal didikan ayahnya sendiri. Syekh Nawawi mulai belajar kepada beberapa kyai yang berpengaruh pada saat itu, seperti Kyai Sahal dari Banten dan Kyai Yusuf dari Purwakarta. Kesemuanya itu dilakukan pada waktu umurnya belum mencapai umur 15 tahun, berkat ketekunan dan kecerdasannya, maka syekh Nawawi sanggup menyerap berbagai macam keilmuan yang sesungguhnya lebih cocok diajarkan oleh orang dewasa.

Pada setiap kesempatan berdialog dengan muridnya, syekh Nawawi tidak mendominasi percakapan. Kalau ada muridnya yang bertanya sesuatu, maka ia baru menjawab dengan pikiran yang jernih disertai dengan dalil-dalilnya secara jelas. Dalam pergaulan sehari-hari ia nampak bijak mengakrapi masyarakatnya, sehingga dikalangan masyarakat Mesir dan sekitarnya saat itu nama syekh Nawawi semakin masyhur. Ia memang seorang pendidik yang mempunyai intensitas dan intelektualitas yang mantap. Kejujurannya dalam memberikan dalil-dalil keilmuan memang pantas untuk mendapatkan symbol sebagai ulama' besar. Ia banyak memberikan argumentasi dan interpretasi terhadap persoalan-persoalan baru yang berkaitan dengan agama, serta ia adalah seorang pembaharu yang berwawasan jauh kedepan dan tak melemahkan tradisi yang ada.

Kebesaran syekh Nawawi akan lebih jelas kalau diteropang melalui option pendidikan. Ia adalah seorang figur sentral yang mengajarkan berbagai corak keilmuan, sudah jelas ia mengedepankan pendidikan, sebab ia merasa

perlu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan keyakinan bahwa ilmu pengetahuan mampu menyebar luaskan keutamaan. Melalui pendidikan maka masyarakat akan sanggup mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya serta bisa membersihkan jiwanya dari kotoran-kotoran kebodohan. Ilmu pengetahuan dalam keyakinan syekh Nawawi, sanggup mendekatkan para hamba dengan penciptanya, antara makhluk dengan khalik. Ia tidak hanya menguasai bahasa arab secara fasih, tetapi juga memahami detail sejarah kebudayaan bahasa arab. Ia mencoba menggali khazanah pemikiran yang sudah ada sambil terus mengadakan pencarian etika baru yang lebih relevan dengan kondisi sosial yang berlaku di masyarakat modern.

Sebagai pendidik, syekh Nawawi adalah fenomena. Ia berangkat dari kultur jawa yang prespektif dari wilayah nusantara, begitu ada pergesekan kultur padang pasir yang keras, ia sanggup merangkai dua kultur dengan penampilan yang elegan. Beranjak dari keterbelakangan masyarakatnya dan kemudian secara berani meninggalkan kampung halamannya, mengolah sukma dan akal sehatnya, menempa diri dengan tujuan menemukan jati diri, namun tetap tak salah langkah, begitu berbenturan dengan kultur lain. Di tanah suci, kehidupan syekh Nawawi tergolong makmur. Setiap tahun Ia menjadi Syekh yang mengurus dan memberikan bimbingan ibadah manasik haji, meski demikian kezuhudan dan kewara'an beliau tetap tampak.

Syekh Nawawi menikah dengan nyai Nasimah, seorang gadis asal Tanara. Pernikahan ini dikaruniai tiga orang putri yakni Nafisah, Maryam, dan

Rubi'ah. Nyai Nasimah meninggal dunia sebelum syekh Nawawi wafat, namun tidak diketahui kapan dia wafat dan di mana dimakamkannya. Beliau juga menikah dengan nyai Hamdanah, putri K.H Soleh Darat Semarang yang saat itu berusia antara 7 sampai 12 tahun. Dengan nyai Hamdanah dikaruniai seorang putri yang bernama Zuhroh. Tidak ada keterangan yang pasti apakah pernikahannya dengan nyai Hamdanah dilakukan pada waktu nyai Nasimah masih hidup atau sudah meninggal, sehingga tidak bisa dipastikan apakah syekh Nawawi seorang monogami atau poligami.

2) Karomah

Diantara karomah beliau adalah, saat menulis syarah kitab Bidayatul Hidayah (karya Imam Ghozali) lampu minyak beliau padam, padahal saat itu sedang dalam perjalanan dengan seekor unta (di jalan pun beliau tetap menulis, tidak seperti kita, melamun atau tidur). Beliau berdoa, bila kitab ini dianggap penting dan bermanfaat buat kaum muslimin, mohon kepada Allah swt memberikan sinar agar bisa melanjutkan menulis. Tiba-tiba jempol kaki beliau mengeluarkan api, bersinar terang, dan beliau meneruskan menulis syarah itu hingga selesai. Dan bekas api di jempol tadi membekas, hingga saat pemerintah Hijaz memanggil beliau untuk dijadikan tentara (karena badan beliau tegap) ternyata beliau ditolak, karena adanya bekas api di jempol tadi.

Karomah yang lain, nampak saat beberapa tahun setelah beliau wafat, makamnya akan dibongkar oleh pemerintah untuk dipindahkan tulang belulangnya dan liang lahadnya akan ditumpuki jenazah lain (sebagaimana

lazim di Ma'la). Saat itulah para petugas mengurungkan niatnya, sebab jenazah Syekh Nawawi (beserta kafannya) masih utuh walaupun sudah bertahun-tahun dikubur. Karena itu, bila pergi ke Makkah, insya Allah kita akan bisa menemukan makam beliau di pemakaman umum Ma'la. Banyak juga kaum muslimin yang mengunjungi rumah bekas peninggalan beliau di Serang, Banten.

3) Karya-karya Ilmiah

Diantara hasil pemikiran syekh Nawawi yaitu:

a. **Ilmu Kalam** (Teologi Islam), kitab-kitab karangannya adalah:

Kitab Fathul Majid (1298 H), Tijn ad- Darari (1301 H), Kasyfatus Syaja (1292 H), an-Nahjatul Jadidah (1303 H), Dazari'atul Yaqin 'alaummil Barahil (1317 H), ar-Risalah al-Jami'ah baina Ushuluddin wal Fiqh wat-Tasawuf (1292 H), ats-Tsimar al-Yani'ah (1299 H), Nur adh-Dhulam (1329 H).

b. **Ilmu Fiqih**, kitab-kitab karangannya adalah:

At-Tausyeh (1314 H), Sulamut Munajat (1297 H), Nihayatuz Zain (1297 H), Mirqat ash-Shu'ud at-Tashdiq (1297 H), Uqud al-Lujjain fi Bayani huquq az-Zaujain (1297 H), Qutul Habib al-Gharib (1301 H).

c. **Akhlak dan Tasawuf**, kitab-kitab karangannya adalah:

Salalimul Fudhala (1315 H), Misbah adh-dhuln 'ala Manhaj al-Atam fi Tabwibil Hukmi (1314 H).

d. **Kitab Tafsir**, al-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil/Tafsir Marah Labid.

2. Karakteristik Tafsir Marohu Labid

1) Sistematika Tafsir Marohu Labid

Sistematika yang ditempuh syekh Nawawi dalam tafsirnya yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Quran sesuai susunannya dalam mushaf al-Quran, ayat demi ayat dan surat demi surat; dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh *Tartib Mashafi*.

Mengawali penafsirannya, syekh Nawawi menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dengan dan berhubungan dalam tema kecil. Penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam *Tartib Mashafi*. Dengan begitu dapat diketahui keintegralan pembahasan al-Quran dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antar ayat-ayat al-Quran, yang memudahkan seseorang dalam memahami kandungan al-Quran serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial (sepotong-sepotong) yang bisa keluar dari maksud nash. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki syekh Nawawi dalam memahami adanya munasabah dalam urutan ayat.

2) Metode Tafsir Marohu Labid

Dalam menafsirkan al-Quran, syekh Nawawi menunjuk kepada metode tahliliy, yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dan seluruh aspeknya. Mufssir mengikuti susunan ayat sesuai mushaf (*tartib mushafi*), mengemukakan arti kosa kata (*mufrod*), penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas asbab an-Nuzul, disertai Sunan (hadits) Rasul, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash al-Quran tersebut.

Dalam tafsir Marohu Labid aspek arti kosakata dan penjelasan arti global tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan ketika dianggap perlu, atau kadang pada suatu ayat, suatu lafadz dijelaskan arti kosakatanya, sedangkan lafadz yang lain hanya dijelaskan arti globalnya, karena mengandung suatu term (istilah), bukan dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan term itu pada ayat-ayat lainnya. Misalnya ketika menafsirkan kalimat (هدى للمتقين) dalam surat al-Baqarah ayat 2. menurut Imam Nawawi kata هدى tersebut adalah sifat dari al-Quran itu sendiri, yang dikhususkan bagi muttaqin dan mu'minin yang

berbuat baik. Disampaikannya pula beberapa ayat yang menjadi latar belakang penjelasannya tersebut, yaitu :

a. Surat Fusshilat, ayat: 44.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْ لَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ

Dan jikalau Kami jadikan al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab, tentulah mereka mengatakan, "mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?", apakah (patut al-Quran) dalam bahasa asing sedang Rasulullah adalah orang Arab? Katakanlah, "al-Quran itu petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Quran itu suatu kegelapan bagi mereka". Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.⁹

b. Surat Yunus, ayat: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْوِينُكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya pelajaran telah datang kepadamu dan Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹⁰

⁹ Depag RI, *op. cit.*, h. 779.

¹⁰ *Ibid.*, h. 315.

c. Surat al-Isra', ayat: 82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Dan kami turunkan dari al-Quran sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian.¹¹

a. Ciri-ciri metode Tahlili (analisis)

1) Analisis yang luas dan tajam

Terdapat perbedaan yang mencolok antara metode tahlili dengan metode ijmal. Perbedaan itu terletak terutama dari sudut keluasan wawasan yang dikemukakan dan kedalalaman serta ketajaman analisis. Karena itu, di dalam tafsir tahlili, seorang mufasir relatif mempunyai banyak peluang untuk mengemukakan ide-ide dan gagasan berdasarkan keahliannya sesuai dengan pemahaman ayat. Kondisi ini tidak ditemukan dalam metode ijmal.

2) Tidak memerlukan perbandingan

Metode tahlili tidak memerlukan perbandingan sebagaimana ditemukan dalam metode muqaran (komparatif), baik perbandingan antara ayat dengan ayat ataupun antara ayat dengan hadits, dan bahkan antara berbagai pendapat para ulama dalam menafsirkan suatu ayat.

¹¹ *Ibid.*, h. 427.

3) Berurutan

Ada perbedaan yang sangat mencolok antara metode tahlili dengan metode maudhu'i, khususnya dari sudut penetapan tema-tema atau topik-topik yang akan dibahas. Metode tahlili (analisis) menafsirkan ayat-ayat al-Quran secara berurutan, dari ayat pertama sampai ayat terakhir dalam mushaf tanpa memerlukan tema atau topik bahasan, sebagaimana terlihat dalam kitab-kitab tafsir maudhu'i (tematik).

Sementara di dalam metode tematik, tema itulah yang harus ditetapkan, sehingga bila tema belum ditemukan, penafsiran belum bisa dimulai. Dengan kata lain, metode tahlili tidak tergantung kepada tema, sebaliknya, metode tematik sangat bergantung kepada topik atau tema. Namun bukan berarti bahwa metode tahlili ini harus menafsirkan al-Quran dari awal sampai akhir (keseluruhan al-Quran). Artinya, selama penafsiran tidak mengikuti pola perbandingan seperti dalam metode komparatif, atau pola topikal seperti dalam metode tematik dan tidak pula global seperti dalam metode ijmal. Penafsiran tersebut dapat digolongkan kepada penafsiran metode analisis (tahlili) sekalipun uraiannya tidak mencakup keseluruhan al-Quran.

b. Kelebihan metode tahlili (analisis)

1) Mempunyai ruang lingkup yang luas

Metode tahlili mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Metode ini dapat digunakan dalam dua bentuk, yaitu *bi al Ma'tsur* dan *bi al-Ra'y*,

lalu dikembangkan dalam berbagai corak penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing. Ahli bahasa, misalnya, mereka mendapat peluang yang luas untuk menafsirkan al-Quran dari pemahaman kebahasaan, seperti dalam tafsir *al-Nasafi* karangan Abu Su'ud. Begitupun dengan ahli filsafat, mereka dapat menuangkan pikiran-pikirannya dalam kitab tafsirnya, seperti kitab tafsir *Fakhr ar-Razi*. Itulah di antara kelebihan-kelebihan yang tidak dijumpai pada metode lain.

2) Memuat berbagai ide dan gagasan

Tafsir dengan metode ini relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufassir untuk mencurahkan ide dan gagasannya. Kondisi inilah yang membuat metode tahlili menjadi pesat perkembangannya dibanding dengan metode ijmal. *Malik ibn Nabi*, seorang pemikir *kontemporer* dari al-Jazair menilai bahwa upaya para ulama dalam menafsirkan al-Quran dengan metode tahlili itu, tidak lain kecuali dalam rangka upaya mereka meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman akan kemujizatan al-Quran.

Terlepas dari benar *tidaknya* pendapat Malik tersebut, namun yang jelas kemujizatan al-Quran tidak ditujukan kecuali kepada mereka yang tidak percaya. Ia tidak ditujukan kepada umat Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan rumusan definisi mu'jizat, di mana terkandung di dalamnya unsur *Tahaddi* (tantangan), sedangkan seorang muslim tidak perlu ditantang, karena dengan keislamannya ia telah

menerimanya. Bukti kedua dapat dilihat dari teks-teks yang berbicara tentang keluarbiasaan al-Quran yang selalu dimulai dengan kalimat ان كنتم

¹² ان كنتم صادقين في ريب

c. Kekurangan metode tahlili (analisis)

1) Parsialitas petunjuk al-Quran

Pembahasan dalam tafsir tahlili melebar, sementara tafsir dengan metode tematik mendalam, sehingga dibahas tuntas semua aspek yang berhubungan dengan topik yang telah ditetapkan. Maka kita dapat melihat bahwa tafsir dengan metode tahlili ini tidak menuntaskan permasalahan, melainkan sesuai dengan kapasitas ayat yang ditafsirkannya. Bahkan kadang-kadang kontradiktif dengan pemahaman ayat-ayat yang lain. Inilah yang membuat petunjuk al-Quran menjadi parsial (terpecah-pecah), sehingga terasa seakan-akan al-Quran memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten, karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dengan penafsiran terhadap ayat lain yang mirip atau sama. Misalnya Imam Nawawi menafsirkan kata نفس واحدة dengan Nabi Adam a.s. Hal ini difahami ketika beliau menafsirkan lanjutan ayatnya, yaitu

¹² Shihab, *op. cit.*, h. 86.

وخلق منها زوجها beliau menulis: "*yaitu Siti Hawa ... diciptakan dari tulang rusuk Adam yang kiri*".

Jika penafsiran itu kita bandingkan dengan kata yang sama pada ayat yang lain, akan dijumpai perbedaan yang mencolok. Seperti dalam kata *انفسكم* dalam surat at-Taubah ayat 128. beliau menafsirkannya dengan "*jenis (bangsa)*". Ketidak konsistenan Imam Nawawi itu sangat terasa, karena kata *نفس* itu keduanya secara etimologi berakar dari kata yang sama, yaitu *ن, ف, س* perbedaannya hanya pada bentuk *mufrad* (tunggal) ke bentuk *jama'*, hanya membawa perubahan bentuk konotasi dari kata tersebut, tidak membawa kepada perubahan makna. Maka tampak jelas pemahaman al-Quran terpecah-pecah, sehingga sekakan-akan al-Quran tidak konsisten. Namun itu merupakan konsekuensi logis dari penafsiran metode analisis, karena metode ini tidak ada keharusan bagi penafsir membandingkan penafsiran suatu ayat dengan ayat lain, sebagaimana dikehendaki dalam metode komparatif.

2) Melahirkan penafsiran subjektif

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa metode tahlili memberikan peluang yang lebar kepada mufssir untuk mengemukakan ide dan pikirannya. Sehingga kadang-kadang mufassir tidak sadar bahwa dia

telah menafsirkan al-Quran secara subjektif. Dalam penafsiran Imam Nawawi misalnya, sebagaimana dicontohkan di atas, terkesan bahwa beliau terpengaruh oleh sikap subjektifitasnya, sehingga dalam menafsirkan ayat tadi langsung berkata: "*Siti Hawa ... diciptakan-Nya dari tulang rusuk Adam yang kiri*". Penafsiran ini didasarkan pada sebuah hadits shahih yang menyatakan bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri. Sebagaimana hadits itu berbunyi: *إن المرأة خلقت من ضلع* "*sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk*".¹³

Imam Nawawi seorang ahli hadits, sangat logis bila menafsirkan ayat melalui riwayat, namun apakah hadits itu tepat ditempatkan di sana, sedangkan dalam hadits tersebut tidak menyebut-nyebut Nabi Adam a.s. Karena itu, kata "Adam" rupanya muncul dari pikiran beliau. Quraish Shihab (2003: 151) dengan sederhana mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang muncul sehubungan dengan metode penafsiran ini, antara lain: siapa yang berwenang menetapkan bahwa ayat A ditafsirkan oleh ayat B, apakah hanya Rasulullah sendiri, atau para sahabat, bahkan atau juga ulama-ulama sesudahnya, misalnya Imam Nawawi dan al-Thabari. Apa kriteria yang harus dikandung oleh masing-masing ayat untuk maksud tersebut, dan masih banyak lagi pertanyaan yang lain. Kesemuanya masih memerlukan jawaban atau penjelasan yang konkrit,

¹³ Undang Burhanuddin dkk, *Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: IAIN, 2001), h. 94.

karena – kalau tidak – bisa saja terjadi penafsiran ulama yang menggunakan ayat al-Quran menempati posisi yang lebih tinggi dari pada penafsiran Rasulullah. Ini menjadi masalah, sebab, bukankah para ulama terdahulu menyatakan bahwa peringkat tertinggi dari penafsiran adalah penafsiran ayat dengan ayat, baru kemudian disusul dengan penafsiran Rasulullah (hadits), dan terakhir adalah penafsiran para sahabat. Ini merupakan salah satu contoh permasalahan masa lampau yang perlu diselesaikan.

3) Bahasanya mengikat Generasi berikutnya

Kelemahan lain yang dirasakan dalam metode tahlili dan yang masih perlu dicari penyebabnya – apakah pada diri kita atau metode mereka – adalah bahwa bahasan-bahasannya dirasakan sebagai "mengikat" Generasi berikutnya. Hal ini mungkin karena sifat penafsirannya yang sangat teoritis, tidak sepenuhnya mengacu pada persoalan-persoalan khusus yang mereka alami dalam masyarakat, sehingga uraian yang bersifat teoritis dan umum itu mengesankan bahwa itulah pandangan al-Quran untuk setiap waktu dan tempat.¹⁴

3. Corak tafsir Imam Nawawi

Tafsir Imam Nawawi disepakati oleh para ahli termasuk dalam kategori tafsir *al-Ma'tsur*. Kategori atau corak *al-Ma'tsur* adalah penafsiran ayat dengan ayat; penafsiran ayat dengan hadits Nabi saw, yang menjelaskan makna

¹⁴ Shihab, *op. cit.*, h. 87.

sebagian ayat yang dirasa sulit; atau penafsiran dengan hasil ijtihad para sahabat; atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad para tabi'in.

Para ahli yang menetapkan bahwa corak penafsiran Imam Nawawi adalah al-Ma'tsur antara lain *Manna' Khalil Qhaththan, az-Zarqani, adz-Dzahabi, al-Farmawi, Hasby ash-Shiddieqy* dan *Subhi ash-Shalih*. Mereka berpendapat demikian karena melihat dalam tafsir Imam Nawawi unsur-unsur *atsar* sangat mendominasi. Penetapan dari penelitian para ulama ini menjadikan sebutan corak al-Ma'tsur terhadap tafsir Imam Nawawi.

Di antara contoh bahwasanya dalam menafsirkan al-Quran, Imam Nawawi menggunakan corak *bi al-Ma'tsur* adalah tatkala beliau menafsirkan ayat tentang puasa dalam surat al-Baqarah ayat 187 sebagai berikut :

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

(البقرة: ١٨٧)

Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah shaum (puasa) itu sampai malam".¹⁵

Ayat tersebut, sebagaimana diterangkan Imam Nawawi, mengandung kebolehan makan dan minum bagi yang berpuasa di malam hari. Makan dan minum atau sahur itu sendiri hukumnya sunnat. Hal itu sebagaimana tafsir atau penjelasan sunnah Rasulullah saw:

¹⁵ Depag RI, *op, cit.*, h. 45.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَتًا (رواه النسائي)

Dari Anas, dia berkata: Rasulullah saw bersabda: bersahurlah kamu semua, maka sesungguhnya di dalam (syari'at) sahur terdapat keberkahan (tambahan manfaat). (H.R. Nasa'i)

Dalam hadits lain juga disebutkan:

عَنْ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ فَضْلَ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكَلُهُ السُّحُورِ (رواه النسائي)

Dari 'Amr bin 'Ash berkata: Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya yang membedakan antara puasa kita dengan puasa ahli kitab adalah makan sahur. (H.R. Nasa'i)

Ajaran sahur yang terkandung pada ayat di atas ditafsirkan oleh sunnah Nabi, bahwasanya mengakhirkan makan sahur itu hukumnya sunnat. Sahur sebenarnya adalah istilah untuk waktu, sebagaimana siang, malam dan lainnya. Karena penyempitan dan pembatasan istilah, istilah sahur dikhususkan untuk amalan yang dianjurkan pada waktu itu, yaitu makan (sahur) dan minum bagi yang berpuasa. Sangat dianjurkan pula pada waktu itu untuk shalat *Lail*.

Dalam riwayat lain disebutkan pula:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْزَلَ أُمَّتِي بِخَيْرٍ مَا أَخْرَجُوا السَّحُورَ وَعَجَّلُوا الْفِطْرَ (رواه احمد)

Dari Abu Dzar berkata: Rasulullah saw bersabda: suatu kebajikan yang tidak henti-henti bagi umatku adalah menyegerakan berbuka dan mengakhirkan makan sahur. (H.R. Ahmad)

4. Nuansa Tafsir Imam Nawawi

Tafsir Imam Nawawi mengandung beberapa nuansa pemaparan. Hal ini karena Imam Nawawi memiliki beberapa bidang keahlian, yaitu sebagai mufassir, muarrikh, muhaddits dan hafidz. Latar belakang keilmuannya itu terbawa dalam analisis mengenai ayat yang sedang di tafsirkan, karena ketertarikannya dalam masalah tertentu, yang kemudian mengkristal dan bisa dikatakan sebagai "kandungan" tafsir tersebut. Adapun mengenai nuansa-nuansa dalam tafsir Imam Nawawi adalah sebagai berikut:

a. Nuansa Fiqih

Pada tafsir Imam Nawawi dapat ditemui beberapa penafsiran terhadap ayat-ayat hukum yang dijelaskan secara luas dan panjang lebar, dengan dilakukan *Istinbath* (mengeluarkan hukum) dan *Tarjih* terhadap pendapat-pendapat tertentu. Dalam tarjih ia melakukan analisis terhadap dalil yang di pakai (*Istidlal*), dengan bersikap secara netral. Tindakan tersebut mengisyaratkan adanya kandungan corak fiqih pada tafsir Imam Nawawi. Maksudnya, suatu corak tafsir yang melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat *Tasyri'* dan meng-istinbath-kan daripadanya hukum-hukum fiqih, serta men-tarjih-kan sebagian ijtihad atas sebagian yang lain.

Corak seperti ini muncul pada kupasan Imam Nawawi terhadap ayat-ayat ahkam (ayat-ayat hukum) atau masail fiqhiyyah (masalah-masalah yang berhubungan dengan fiqih) secara luas dari beberapa segi. Kemampuan untuk menampilkan tafsir fiqih tidak terlepas dari pribadi Imam Nawawi yang ahli dalam bidang fiqih.

b. Nuansa Ra'y

Maksud nuansa ra'y di sini adalah bahwa Imam Nawawi dalam tafsirnya melakukan penafsiran al-Quran dengan ijtihad. Ia memahami kalimat-kalimat al-Quran dengan jalan memahami maknanya yang ditunjukkan oleh pengetahuan bahasa arab dan peristiwa yang dicatat oleh seorang ahli tafsir.

Penggunaan ra'y dalam tafsir adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Peran ra'y pada tafsir Imam Nawawi antara lain untuk meneliti sanad. Ini sangat penting bagi sebuah tafsir ma'tsur, yang akhirnya membawa tafsir ini sebagai tafsir *Mahmud* (terpuji). Hal ini berkaitan dengan titik tekan penulisan tafsir pada masa *Muta'akhirun*, yaitu pada penelitian sanad. Tanpa hal itu, namun hanya *Tahammul wa ada'* riwayat tafsir dari orang yang ada di atasnya untuk disampaikan kepada yang lebih bawah atau sekedar transfer tanpa melakukan kritik sanad atau matan, maka akan masuk sebagai tafsir yang *Madzmum* (dicela) atau *Mamnu'* (dilarang). Karenanya, penggunaan ra'y dalam tafsir ini adalah suatu keniscayaan.

Tidak bisa dihindarkan tafsir ini dari ra'y, karena sebagai karya ulama *Mutaakhirun* di mana ilmu pengetahuan tumbuh dan berkembang pesat, yang

akibat perubahannya menuntut perluasan lapangan ra'y pada penafsiran, perubahannya tidak bisa ditolak oleh Imam Nawawi. Yang bisa dilakukan adalah membatasi diri dalam menggunakan ijtihad atau ra'y nya dalam menafsirkan al-Quran sesuai dengan kemajuan dan tuntutan ilmu pengetahuan pada waktu itu.

Beberapa hal yang berkenaan dengan penggunaan ra'y dalam tafsir Imam Nawawi di mana akan bisa dijadikan ukuran dapat tidaknya disebut adanya kandungan nuansa ra'y dalam penafsirannya, dapat disampaikan rinciannya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menentukan ayat mana, menafsirkan ayat mana; disamping riwayat tafsir ayat dengan ayat yang dikutip, Imam Nawawi melakukan sendiri penafsiran ayat dengan ayat. Dibandingkan penafsiran yang lain, penafsiran yang dilakukannya lebih luas atau banyak. Kenyataan ini membuktikan bahwa tafsir al-Quran dengan al-Quran itu pada hakekatnya tetap melibatkan penggunaan ra'y. perannya yaitu pada usaha meneliti ayat mana menjelaskan ayat mana, dan keluasan tidaknya penafsiran yang sangat dipengaruhi tingkat pemahaman masing-masing mufassir.
- 2) Memilih dan menyeleksi riwayat-riwayat, baik dari Rasulullah saw, sahabat, maupun tabi'in untuk menafsirkan al-Quran. Proses seleksi ini tentu masuk pada tataran ra'y.
- 3) Menerangkan maksud ayat dengan ayat, baik secara global maupun terperinci, dengan bantuan ilmu bahasa arab (nahwu, sharaf dan

sebagainya), ulum al-Quran, asbab an-Nuzul, makki madani, nasikh mansukh, hadits, ilmu hadits, fiqih, ushul fiqih dan ilmu-ilmu lainnya.

c. Nuansa Kisah

Pada tafsir Imam Nawawi tampak suatu usaha untuk menerangkan ayat-ayat yang bertutur tentang kisah, dan juga menambahkan pada keterangan tertentu tentang kisah yang bersumber dari ahli kitab, yaitu *Israiliyat* dan *Nashraniyyat*. Karena porsi keterangan ini cukup besar. Tafsir ini dapat dikatakan bernuansa kisah, yaitu menerangkan kisah-kisah al-Quran dengan porsi yang besar, dengan menambah kisah-kisah itu dari *Israiliyat* dan *Nashraniyyat*.

Lapangan kisah dalam al-Quran yang digarap oleh Imam Nawawi mencakup kisah-kisah sebagai berikut:

1. Kisah para Nabi dan umatnya.
2. Kisah orang-orang masa lalu yang tidak jelas kenabiannya; dan
3. Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah

Latar belakang Imam Nawawi sebagai sejarawan (muarrikh), yang antara lain terbukti pada karya besarnya: *al-Bidayah wa an-Nihayah*, mewarnai penafsiraannya. Bentuknya berupa "perhatian" pada ayat-ayat yang bertutur kisah atau sejarah yang beliau uraikan secara panjang lebar.

d. Nuansa Qira'at

Keberadaan Imam Nawawi sebagai ahli qira'at (al-Muqri) ikut memperkaya nuansa yang ada dalam tafsir Imam Nawawi, yakni menerangkan riwayat-

riwayat al-Quran dan qira'at-qira'at yang diterima dari ahli-ahli qira'at yang terpercaya. Walaupun perhatian Imam Nawawi terhadap qira'at tidak sebanyak yang disampaikan para penulis ilmu qira'at, misalnya *Abu Amr al-Dani* dalam *at-Tafsir fi al-Qira'at as-Sab*, namun apa yang telah beliau sampaikan cukup menunjukkan adanya nuansa qira'at. Dalam penyampaiannya, Imam Nawawi selalu bertolak pada qira'at sab'ah dan jumbuh ulama, baru kemudian qira'at-qira'at yang berkembang dan dipegangi sebagian ulama dan *qira'at Syaddah*. Terhadap *qira'at Syaddah* dia selalu mengungkapkan artinya, sehingga dengan demikian, kalangan yang membaca mengetahui letak kesalahan qira'at tersebut dan mengetahui pula mengapa dianggap syadz dan tertolak.

3. Tafsir Imam Nawawi terhadap al-Quran surat al-Ahqaaf ayat 34 – 35

1. Ayat dan terjemahan

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بلى وَرَبَّنَا قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ

تَكْفُرُونَ . فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعِزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرُونَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ

يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ (الاحقاف : ٣٤-٣٥)

Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir di hadapkan kepada mereka neraka (dikatakan kepada mereka),”bukankah (adza) ini benar?” Mereka menjawab, “ya benar, demi Tuhan kami”. Allah berfirman, “maka rasakanlah adza ini disebabkan kamu selalu ingkar. Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (adza) bagi mereka. Pada hari mereka melihat adza yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah

tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik".¹⁶

2. Penafsiran Imam Nawawi

(وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ) اي يوم يعذبون بالنار يقال لهم : (أَلَيْسَ هَذَا) اي العذاب (بِالْحَقِّ) اي بالعدل. (قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا) انه الحق أكدوا جواهم بالقسم كأثم يطمعون في الخلاص من العذاب بالاعتراف بحقيقة عذاب النار كما في الدنيا, وأني لهم ذلك. (قَالَ) الله لهم: (فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ٣٤) أي بسبب كفركم في الدنيا (فَاصْبِرْ) أي إذا كان عاقبة امر الكفار ما ذكر, فاصبر على أذى قومك (كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَرْصِ مِنَ الرُّسُلِ) أي كما صبر أصحاب الشرائع الذين اجتهدوا في تقريرها, وصبروا على تحمل مشاق معاداة الطاعنين فيها, وهم: نوح, وابراهيم, وموسى, وعيسى عليهم الصلاة والسلام, وقد ذكرهم الله على التعيين في قوله تعالى (واذ اخذنا من النبيين ميثاقهم ومنك ومن نوح وابراهيم وموسى وعيسى ابن مريم) وفي قوله تعالى: (شرع لكم من الدين ما وصى به نوحا والذي اوحينا اليك) الآية (وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ) أي لكفار مكة بالعذاب فإنه نازل بهم لا محالة (لَهُمْ كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ) أي وعند نزول العذاب بهم في الآخرة يستقرون مدة لبثهم في الدنيا حتى يحسبونها ساعة من نهار, لطول مدة العذاب وهول ما عاينوه من شدة العذاب, والمعنى: انهم إذا عاينوا العذاب صار طول لبثهم في الدنيا والبرزخ كأنه ساعة يسيرة

¹⁶ Depag RI, *op. cit.*, h. 827-828.

من النهار, او كأنه لم يكن (بلاغٌ) أي هذا الذي وعظمتم به كفاية في الموعدة, أو هذا القرآن كفاية فيها.

وقرأ زيد بن علي, والحسن, وعيسى "بلاغاً" نصباً إما على المصدر أي بلغ أيها الرسول بلاغاً, كما يؤيده قراءة أبي مجلز بلغ أمراً وإما على النعت "لساعة", وقرأ الحسن أيضاً "بلاغ" بالجر على انه وصف "النهار" على حذف مضاف أي ذي بلاغ اي أجل , (فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ) أي فلا يهلك بالعذاب إلا الخارجون عن الاعتاض به, والعمل بموجبه, وقرأ ابن محيصن "يهلك" بفتح الياء وكسر اللام ويفتحهما, وقرأ زيد بن ثابت "يهلك" بضم الياء وكسر اللام, والفاعل الله وينصب "الفاستقين" و "نهلك" بنون العظمة, ونصب "القوم" ووصفه

(Dikatakan hal ini kepada mereka (orang-orang yang ingkar) dihari ketika dihadapkan kepada mereka neraka

أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ

"bukankah adzab ini benar, ?" yakni atas dasar keadilan dari Allah .

Kemudian mereka pun menjawab :

قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا (الاحقاف: ٣٤)

Ya benar, demi Tuhan kami.

Mereka menguatkan jawabannya dengan sumpah, seolah-olah mereka mengharapkan diselamatkannya dari adzab dengan sebab pengakuannya atas kebenaran akan siksa neraka sebagai mana di dunia . Allah SWT berfirman kepada mereka :

قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ (الاحقاف: ٣٤)

Maka rasakanlah adzab ini disebabkan kekufuranmu di dunia.

Kemudian setelah itu Allah SWT berfirman seraya memerintahkan kepada rasul-Nya jika memang balasan mereka demikian, agar ia bersabar dalam menghadapi kekejaman dari kaumnya:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ (الاحقاف: ٣٥)

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul yang telah bersabar. (Q.S. Al-Ahqaaf: 35)

Yaitu sebagaimana sabarnya *Ashabu Asy-syaro'i* (yang membawa syariat) atas kesungguhannya dalam menetapkan syariat. Dan kesabarannya dalam menanggung kepayahan atas kebiasaan orang-orang kafir. Mereka itu adalah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa *alaihim as-salatu wassalam*. Allah telah menentukan mereka dengan menyebutkannya dalam dua ayat yang terdapat di dalam surat al-Ahzab ayat 7 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ (الاحزاب: ٧)

Dan (ingatlah) ketika kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam. (Q.S. Al-Ahzab: 7)

dan asy-Syura ayat 13:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ (الشورى: ١٣)

Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu..... (Q.S. As-Syura: 13)

Firman Allah SWT:

وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمُ (الاحقاف : ٣٥)

Dan janganlah kamu meminta disegerakan adzab bagi mereka. Yakni orang-orang kafir makkah, karna sesungguhnya siksaan itu pasti turun atas mereka

Adapun mengenai firman Allah SWT:

كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرُونَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ (الاحقاف: ٣٥)

Pada hari mereka melihat adzab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Q.S. al-Ahqaaf: 35).

Yakni ketika turunnya siksa kepada mereka di ahirat, mereka menganggap waktu ketika didunia hanyalah sesaat pada waktu siang. Yang demikian itu disebabkan karena lama dan beratnya siksaan yang nampak.

Alhasil, bahwasanya ketika siksaan dihadapkan kepada mereka, seolah-olah lamanya masa hidup di dunia dan alam barzah hanyalah waktu yang sebentar disiang hari, atau sama sekali tidak terjadi.

Mengenai firman Allah SWT:

..... بَلَغٌ (الاحقاف: ٣٥)

..... (Inilah) suatu pelajaran yang cukup..... (Q.S. al-Ahqaaf: 35)

Yakni apa-apa yang sudah dinasehatkan, ini suatu pelajaran yang cukup. Atau al-Qur'an ini suatu pelajaran yang cukup.

Imam Zaid bin Ali, imam al-Hasan, dan isa membacanya dengan *dinasobkan* (بَلَغًا) ada kalanya sebagai *masdar*, yakni sampaikanlah wahai Rosul dengan sesuatu yang memadai atau cukup. Ini diperkuat oleh qiro'atnya imam Abi Mujliz yang membacanya dengan *sighat amar*. Dan ada kalanya menjadi sifat atau *na'at* bagi lafadz سَاعَةٌ. Imam al-Hasan juga membacanya dengan *dikasrohnya* lafadz بَلَغٌ sebagai sifatnya lafadz نَهَارٌ dengan membuang *mudlof* yakni بَلَغٌ "yang mempunyai batas waktu"

فَهَٰنِ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْعَٰسِفُونَ (الاحقاف: ٣٥)

Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. (Q.S. al-Ahqaaf: 35)

Artinya bahwa tiada yang dibinasakan oleh Allah SWT kecuali hanyalah orang-orang yang keluar dari nasehat baik dan pengamalan atasnya. Pada lafadz يُهْلَكُ imam Muhaisin membaca *fathah* pada huruf *ya'* dan *kasroh* pada *lam*, atau dibaca *fathah* keduanya. Sedangkan Zaid bin Tsabit membaca *dommah* pada huruf *ya'* dan

kasroh pada *lam*, dan yang menjadi subject (*fa'il*) adalah *dlomir* yang kembali pada Allah, sedangkan lafadz *الْفَاسِقِينَ* *dinasobkan*. Dan dibaca *نُهِلِكَ* dengan *nun udzmah*, dan lafadz *الْعَوَمَ* sifatnya *dinasobkan*. Hanya Allah lah Yang Maha Mengetahui

B. Pembahasan

Jika kita mengikuti petunjuk al-Quran, jelaslah bahwa yang menjadi pendidik pertama dan utama adalah Allah SWT, kemudian para Rasul-Nya, para sahabat, para tabi'in, para tabi' at-tabi'in, kemudian para ulama yang menjadi tempat bertanya orang banyak. Hal ini senada dengan pandangan Abu Ahmadi yang mengatakan bahwa:

Jika kita mencoba mengikuti petunjuk al-Quran, akan didapatkan informasi bahwa yang menjadi pendidik itu secara garis besar ada empat. Pertama adalah Allah SWT. Kedua, para Nabi. Ketiga, para 'Alim. Keempat, para orang tua dan orang lain.¹⁷

Setiap pendidik mempunyai sifat atau kepribadian, sesuai dengan ciri-ciri mereka sendiri. Ciri-ciri inilah yang akan membedakan seorang pendidik dengan pendidik lainnya. Sifat atau kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi berbagai persoalan. Senada dengan hal tersebut, Zakiyah Darajat, sebagaimana dikutip oleh Saiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa:

¹⁷ Ahmadi, *op, cit.*, h. 67.

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.¹⁸

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang tersebut, asalkan dilakukan secara sadar. Berkaitan dengan permasalahan tentang bagaimana sifat atau kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik menurut al-Quran surat al-Ahqaaf ayat 34 – 35 dalam tafsir Marohu Labid akan diuraikan di bawah ini :

1. Adil

Dalam ayat tersebut terkandung indikasi tentang ke-Maha adil-an dan ke-Maha benar-an Allah SWT. Hal ini terlihat ketika Imam Nawawi menafsirkan tentang kalimat *قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا* yakni tiada jalan lain bagi mereka kecuali mengakui kebenaran

Allah SWT. Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan tentang akibat yang akan diterima oleh orang-orang yang mengingkari adanya hari kebangkitan. Pada hari kebangkitan itu mereka dan orang-orang yang tidak percaya akan adanya pahala dan siksa Allah SWT akan dimasukkan ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Di

¹⁸ Djamarah, *op, cit.*, h. 40.

sinilah letak ke-Maha adil-an Allah SWT. Dia akan memberi balasan neraka kepada makhluk yang ingkar kepada-Nya dan akan memberi balasan surga kepada makhluk yang taqwa kepada-Nya.

Dari keterangan tersebut dapat diambil intisari bahwa Allah SWT itu Maha adil. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, Allah SWT selain sebagai khaliq, Dia juga sebagai pengajar makhluk-Nya. Hal ini senada dengan Firman-Nya dalam al-Quran surat al-'Alaq ayat 3 – 5:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق: ٤-٥)

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁹

Allah SWT telah memperlihatkan ke-Maha adil-an-Nya melalui berita-berita yang di bawa oleh utusan pilihan-Nya. Sebagai seorang pendidik, kita pun harus memiliki sifat adil. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa seorang pendidik itu harus adil, misalnya dalam memperlakukan anak-anak didiknya harus dengan cara yang sama. Seorang pendidik tidak boleh membedakan anak yang cantik, anak saudaranya sendiri, anak orang berpangkat, atau anak yang menjadi kesayangannya. Perlakuan yang adil tersebut perlu bagi seorang pendidik, misalnya dalam hal kasih sayang dan dalam hal memberi hukuman kepada anak didiknya.²⁰

2. Sabar

¹⁹ Depag RI, *op, cit.*, h. 1079.

²⁰ Purwanto, *op, cit.*, h. 143.

Imam Nawawi dalam tafsirnya mengatakan bahwasanya dalam al-Quran surat al-Ahqaaf ayat 3 – 35 Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad supaya bersabar sebagaimana para Rasul Ulul 'Azmi bersabar dan berteguh hati dalam menghadapi kaumnya masing-masing yang telah mendustakan mereka.

Dilihat dari segi gradasinya sabar itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: Sabar atas ketaatan, sabar atas kemaksiatan dan sabar dalam menerima cobaan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

الصَّبْرُ ثَلَاثَةٌ: صَبْرٌ عَلَى الْمُصِيبَةِ, وَصَبْرٌ عَلَى الطَّاعَةِ, وَصَبْرٌ عَلَى الْمَعْصِيَةِ, فَمَنْ صَبَرَ عَلَى الْمُصِيبَةِ كُتِبَ لَهُ ثَلَاثُمِائَةٍ دَرَجَةً مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ. وَمَنْ صَبَرَ عَلَى الطَّاعَةِ كُتِبَ لَهُ سِتْمِائَةٌ دَرَجَةً مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ تَحْوَمِ الْأَرْضِ الْعُلْيَا إِلَى مُنْتَهَى الْأَرْضَيْنِ السَّبْعِ. وَمَنْ صَبَرَ عَلَى الْمَعْصِيَةِ كُتِبَ لَهُ تِسْعُمِائَةٌ دَرَجَةً مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ الْعَرْشِ إِلَى الثَّرَى.

Sabar itu ada tiga; Pertama, sabar atas musibah. Kedua, sabar atas ketaatan. Ketiga, sabar atas kema'siatan. Barang siapa bersabar atas musibah, maka baginya ditulis 300 drajat. Perumpamaan antara setiap dua drajat itu seperti antara langit dan bumi. Dan barang siapa bersabar atas ketaatan, maka baginya ditulis 600 drajat. Perumpamaan antara setiap dua drajat itu seperti antara lapisan bumi yang paling tinggi sampai dasar ketujuh lapisan bumi. Dan barang siapa bersabar atas kema'siatan, maka baginya ditulis 900 drajat. Perumpamaan antara setiap dua drajat itu seperti antara 'Arasy sampai tanah yang lembab".²¹

²¹ Utsman ibn Hasan asy-Syakir al-Khaubary, *Zurroh An-Nashihin*, (Libanon: Dar Al-Fikr, t.t), 224.

Dari hadits tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga tingkatan dalam sabar. Pertama, sabar menghadapi musibah yang menimpa, kemudian sabar menjalani ketaatan dalam beribadah kepada Allah SWT, dan yang terakhir sabar dalam menahan diri dari berbuat kema'siatan. Dengan sabar itulah suatu perjuangan dijamin akan berhasil, seperti yang diperlihatkan Nabi Muhammad saw, tatkala beliau ditinggal oleh istri tercintanya Siti Khadijah, tidak lama kemudian beliau juga ditinggalkan oleh kakeknya Syekh Abdul Mutthalib. Saat itu hati beliau sangat terpuak, karena ditinggal oleh dua orang yang sangat dicintainya. Dalam menghadapi musibah yang sangat besar tersebut beliau tetap sabar dan tawakkal kepada Allah SWT.

Setiap Rasul diberi ketaatan untuk selalu menjaga hawa nafsunya, sehingga mereka tidak bersikap emosional dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Melalui firman-Nya dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 155 – 157 Allah SWT memberikan peringatan :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمْرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ .
 الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ . أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ. (البقرة: ١٥٥-١٥٧)

Dan sungguh, akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ketimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna Lillahi wa inna ilaihi raji'un". Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna, dan

Rahmat dari Tuhan mereka. Mereka itulah orang-orang yang diberi petunjuk.²²

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya orang yang bersabar akan mendapat ampunan dan rahmat dari Allah SWT, serta akan mendapatkan petunjuk atau memperoleh kemenangan. Oleh karena itu, setiap masalah yang mereka hadapi dalam kehidupannya, akan mampu terselesaikan dengan sebaik-baiknya, dan tidak merugikan orang lain.

Dalam dunia pendidikan, khususnya bagi para pendidik sudah seharusnya memiliki sifat sabar, apalagi dalam menghadapi anak didiknya, sebagaimana para Rasul yang tetap sabar dalam menghadapi kaumnya yang tidak mau mengikuti ajaran yang dibawanya. Sebagai pendidik yang profesional, dalam menjalankan tugasnya pasti akan menghadapi berbagai tantangan dan rintangan yang membutuhkan kesabaran yang tinggi. Menurut Ngalim Purwanto sifat sabar itu ada pada seorang pendidik jika seorang pendidik itu mempunyai rasa cinta terhadap anak didiknya.²³ Karena apabila seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya selalu mengedepankan emosionalnya, maka hal itu akan mempengaruhi proses perkembangan pada anak didik.

3. Tidak tergesa-gesa dalam memutuskan suatu hal

Dalam al-Quran surat al-Ahqaaf ayat 34 – 35 Allah SWT telah memberikan petunjuk kepada Nabi demi suksesnya tugas beliau. Sebagaimana pendapat Imam

²² Depag RI, *op, cit.*, h. 39.

²³ Purwanto, *op, cit.*, h. 145.

Nawawi yang dituangkan dalam tafsirnya mengenai kalimat **وَلَا تَسْتَعْجِلْ**

بِهِمْ bahwasanya Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad supaya tidak tergesa-gesa dalam memberikan atau meminta hukuman (adzab) kepada kaum kafir Quraisy. Artinya bahwa seorang Nabi harus mempunyai hati dan jiwa yang bersih. Sikap seseorang tidak akan pernah tercermin dari dalam diri seseorang jika tidak dilandasi dengan hati yang suci dan jiwa yang bersih, sebagaimana hadits Rasulullah saw:

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ كُلُّهُ. أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Ingatlah bahwa dalam tiap-tiap jasad itu ada sepotong daging. Apabila sepotong daging itu baik, maka baiklah seluruh badan. Dan apabila rusak, maka rusaklah seluruh badan. Ingatlah bahwa sepotong daging itu adalah hati.

Dari hadits tersebut dapat di ambil i'tibar bahwa hati yang bersih, yang baik akan melahirkan prilaku dan tindakan yang baik pula. Sebaliknya, hati dan jiwa yang kotor akan melahirkan prilaku atau tindakan yang kotor pula. Nabi merupakan *central Figure* yang memiliki sifat yang baik yang harus kita teladani. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(الاحزاب: ٢١)

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut (mengingat) Allah.²⁴

Ayat tersebut menjadi landasan bagi setiap orang, khususnya sebagai seorang pendidik, supaya dapat memberikan teladan yang baik kepada orang lain, atau dalam hal ini kepada anak didiknya. Keteladanan merupakan manifestasi dari kepribadian, tingkah laku, ketaqwaan dan keimanan yang kuat. Oleh karena itu, supaya dapat menjalankan tugasnya dengan baik, sebagai seorang pendidik sudah seyogyanya memiliki jiwa dan hati yang bersih. Sebab hal itu merupakan syarat kompetensi profesionalisme yang sangat prinsipil.

Seorang pendidik harus memiliki sikap profesionalisme yang tinggi, baik dalam bidang keilmuan ataupun dalam bidang pengembangan diri. Sebab tugas pendidik adalah membentuk kepribadian anak didik supaya mempunyai kualitas kepribadian yang tinggi.²⁵

Memiliki hati dan jiwa yang bersih merupakan sebuah langkah awal bagi seorang pendidik dalam menanamkan nilai-nilai etika kepada anak didiknya, sebab seorang pendidik merupakan *central figure* bagi anak-anak didiknya, di mana mereka sedikitnya akan mencontoh atau bercermin kepada kepribadian para pendidiknya.

Dari hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sifat atau karakteristik seorang pendidik menurut al-Quran surat al-Ahqaaf ayat 34 – 35 adalah

²⁴ Depag RI, *op, cit.*, h. 670.

²⁵ Ramayulis, *op, cit.*, h. 36.

sebagai berikut: Pertama, adil. Kedua, sabar, dan yang ketiga memiliki kebersihan hati serta kesucian jiwa.

C. Keterbatasan Penelitian

Begitu banyak keterbatasan penulis, mulai dari waktu, biaya dan literatur yang penulis miliki masih sangat kurang, karena sejatinya penelitian membutuhkan waktu yang tidak singkat, biaya yang tidak sedikit, pun literature yang memadai, sehingga hasil penelitian semakin baik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah dilakukan proses analisis terhadap penafsiran Imam Nawawi tentang sifat-sifat pendidik dalam al-Quran surat al-Ahqaaf ayat 34 – 35, akhirnya penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Dalam menafsirkan al-Quran, Imam Nawawi memilih menggunakan metode tahlili. Selain itu, sistematika yang ditempuh beliau dalam tafsirnya adalah manafsirkan seluruh ayat al-Quran sesuai dengan susunannya dalam mushaf al-Quran (*tartib mashafi*).
2. Dalam menginterpretasikan kandungan al-Quran, pemikiran Imam Nawawi banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ulama Nusantara, yaitu ayahandanya sendiri KH. Umar bin Arabi dan ulama lainnya seperti Kyai Sahal (Banten), Kyai Yusuf (Purwakarta), serta Ulama-Ulama Timur tengah, seperti Sayyid Ahmad Nahwari, Sayyid Ahmad Dimiyathi Syaikh Ahmad Zaini Dahlan dan Syekh Muhammad Khatib al-Hambali . Selain itu, beliau menguasai berbagai bidang ilmu
3. Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, sebagaimana terkandung dalam al-Quran surat al-Ahqaaf ayat 34 – 35 adalah:
 - a. *Adil*; kata tersebut di ambil dari kata الحق, yang menjelaskan tentang ke-Mahaadil-an Allah SWT dalam memberikan hukuman kepada orang-orang yang mengingkari agama-Nya. Begitupun halnya dengan

pendidik. Seorang pendidik harus adil kepada anak didiknya, baik dalam memberikan kasih sayang ataupun dalam hal memberikan hukuman.

- b. *Sabar*; kata tersebut diambil dari kata الصبر, yang menjelaskan tentang

kesabaran Nabi Muhammad dalam menyampaikan ajaran agama Allah SWT kepada kaumnya. Sebagai seorang pendidik, sifat sabar harus melekat dalam dirinya. Sebab sebagai pendidik yang profesional, dalam menjalankan tugasnya pasti akan menghadapi berbagai tantangan dan rintangan yang membutuhkan kesabaran yang tinggi

- c. *Tidak tergesa-gesa*; kata tersebut diambil dari kalimat ولا تستعجل لهم, yang menjelaskan bahwasanya Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad saw supaya tidak tergesa-gesa dalam memberikan atau

meminta hukuman (adzab) kepada kaumnya. Seorang pendidik harus mampu mengambil langkah yang tepat, jangan sampai tergesa-gesa yang tentunya akan berdampak buruk bagi keberhasilan proses pendidikan.

B. Saran

Dalam dunia pendidikan yang mempunyai tujuan terwujudnya kepribadian anak didik yang sempurna, yang mencerminkan ketaqwaan, hendaknya bagi seorang pendidik, baik dalam lingkungan fomal, non formal maupun informal harus mengadakan pengawasan secara terus menerus (*continue*) dan berkala (*step*

by step), karena dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai spiritual itu memerlukan partisipasi dari seluruh komponen pendidikan, dan memerlukan jangka waktu yang cukup panjang.

Selain itu, dalam pembentukan kepribadian anak didik yang sempurna, yakni yang mencerminkan kepribadian yang Islami, seorang pendidik juga harus memberikan teladan yang baik kepada anak-anak didiknya, karena mau tidak mau seorang anak didik pasti akan meniru dan bercermin kepada sikap dan perilaku yang diperbuat oleh para pendidiknya

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993.
- al-Khaubary, Utsman ibn Hasan asy-Syakir. *Dzurrah al-Nashihin*, Libanon: Dar al-Fikr, t.t.
- al-Qordhowi, Yusuf. *Tsaqofah al-Da'iyah*, Mesir: Maktabah Wahabah, 1986.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, Wacana Ilmu, 1999.
- Amin, Mohammad, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Pasuruan: PT. Garuda Buana Indah, 1992.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu, Filasafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1996.
- Anwar, Rosihan *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Asmuni, Yusran. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Bisri, Cik Hasan. *Penuntun Penyusunan Penelitian dan Penulisan Skripsi*, Bandung: Ulul Albab Press, 2003.
- Burhanuddin, Undang, dkk. *Ilmu al-Qur'an*, Bandung: IAIN Press, 2001.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- _____ *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Maarif, 1980.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Muzdar, M. Atho. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional)*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Prasetya. *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya, 1995.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 1989.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan,. 1992.
- _____ *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1996 .
- Soewondo, Soetinah. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang: Effhar Publishing, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sumantri, Jujun Suria. *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Muliasari, 1999.
- Surakhmad, Winarno. *Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1998.

- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustak Setia, 1997.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Zayadi, Ahmad. *Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Bandung: Pusat Studi Pesantren dan Madrasah, 2004.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Bandung: Buku Obor, 2008.
- Zuhri, Mucharom Syarifudin. "Sifat-Sifat Pendidik Perspektif Al-Qur'an surat Fushhilat ayat 34-35", www.eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/685, 12 Oktober 2018.



INSTITUT AGAMA ISLAM BUNGA BANGSA CIREBON IAI BBC CIREBON

SK. Dirjen Pendis Perubahan Bentuk Institut No. 3456 Tahun 2015
 Terakreditasi BAN-PT No. 553/SK/BAN-PT/Akred/PT/VI/2015
 Kampus : Jin. Wicarasari III-Tuparev-Cirebon Telp. 0231-246215
 Web : www.iaibbc.ac.id Email : staibbc.cirebon@gmail.com

Program Pascasarjana
 S2 Manajemen Pendidikan Islam
 Fakultas Tarbiyah :
 S1 Pendidikan Agama Islam
 S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 S1 Manajemen Pendidikan Islam
 S1 Bimbingan Konseling Islam
 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam :
 S1 Ekonomi Syariah
 S1 Perbankan Syariah
 Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 S1 Komunikasi Penyerahan Islam

BUKTI TATAP MUKA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rohmatullah
 Nomor Pokok : 2014.17.01947
 Prodi : PAI
 Dosen Pembimbing : 1. Drs. Sulaiman, M.MPd.
 2. Drs. Abdul Hayi, M.Ag.
 Judul Skripsi : Surat - Surat Pendidik Menurut al-Quran Surat al-Ahqaf Ayat 39-35 Dalam Tafsir Marohi Labid

NO	HARI/TANGGAL BIMBINGAN	KEGIATAN BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
1		Bab I, II - Pembahasan yg telah dibat	✓
2		- lanjutkan III & IV	✓
3		- See untuk dibuat Abstrak	✓
4		- Bayak di sidangkan	✓
5			
6			
7			

Cirebon,

Mengetahui,
 Dekan Fakultas.....

[Signature]

Mahasiswa,

[Signature]
 Rohmatullah

NIDN.



INSTITUT AGAMA ISLAM BUNGA BANGSA CIREBON
IAI BBC CIREBON

SK. Dirjen Pendis Perubahan Bentuk Institut No. 3456 Tahun 2015
 Terakreditasi BAN-PT No. 553/SK/BAN-PT/Akred/PT/VI/2015
 Kampus : Jln. Widarasari III-Tuparev-Cirebon Telp. 0231-246215
 Web : www.iaibbc.ac.id Email : staibbc.cirebon@gmail.com

Program Pascasarjana
 02 Manajemen Pendidikan Islam
 Fakultas Tarbiyah :
 S1 Pendidikan Agama Islam
 S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 S1 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 S1 Manajemen Pendidikan Islam
 S1 Bimbingan Konseling Islam
 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam :
 S1 Ekonomi Syariah
 S1 Perbankan Syariah
 Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 S1 Komunikasi Penyiaran Islam

BUKTI TATAP MUKA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rohmatullah
 Nomor Pokok : 2014.17.01947
 Prodi : PAI
 Dosen Pembimbing : 1. Drs. Sukuman, M.MPd.
 2. Drs. Abdul Hayi, M. Ag.
 Judul Skripsi : Syat-Syat Pendidikan Menurut al-Qur'an Surat al-Ahqaf Ayat 34-35 Dalam Tafsir Maroh Labid

NO	HARI/TANGGAL BIMBINGAN	KEGIATAN BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
1		Perencanaan skripsi bab I	f
2		Perencanaan skripsi bab II	f
3		Perencanaan skripsi bab III	f
4		Perencanaan skripsi bab IV	f
5		Bab V	f
6		revisi skripsi bab V	f
7		revisi skripsi bab V	f

Mengetahui,
 Dekan Fakultas.....

[Signature]

NIDN.

Cirebon,

Mahasiswa,

[Signature]
 Rohmatullah

.....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Rohmatullah, lahir di Cirebon, 21 Oktober 1985. Setelah tamat sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) di MI PATWA Mertapada Kec. Astanajapura Kab. Cirebon (tahun 1998), kemudian melanjutkan ke MTs.AI Mertapada Kec. Astanajapura Kab. Cirebon (tahun 2001), langsung melanjutkan ke MAN Buntet Pesantren Cirebon Kec. Astanajapura Kab. Cirebon program Bahasa dan lulus tahun 2004. Merupakan anak kedua dari Sembilan bersaudara.

Sempat berhenti satu tahun untuk Pesantren pada tahun 2005-2013. Pada tahun 2014 bergabung dengan Institut Agama Islam (IAI) Bunga Bangsa Cirebon, Jl. Widarasari 3 Tuparev Cirebon Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Pengalaman pekerjaan yang dilakukan pada tahun 2014 menjadi guru MAAI Mertapada dan MA Bina Cendika Cirebon sampai tahun 2017. Pada tahun 2018 fokus ke usaha bidang peternakan sampai sekarang.